

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Musik Secara Umum

1 Pengertian Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga diartikan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi – bunyi itu).

Menurut Aristoteles musik adalah bunyi yang menghasilkan nada dan diterima oleh individu berbeda-beda, yang bergantung berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik juga dianggap mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Sedangkan menurut Jamalus, musik diartikan sebagai suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur – unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Kata musik tidak dapat didefinisikan hanya dari satu segi tertentu. Musik bukanlah sebuah bentuk gagasan maupun hasil pemikiran. Musik adalah seni yang memiliki nilai estetika tersendiri. Nilai keindahan ditunjukkan secara ketika musik itu dibunyikan dan diperdengarkan. Nilai keindahan musik ditunjukkan kepada orang lain dan diri sendiri. Musik merupakan suatu perpaduan dari bunyi akustik (bunyi yang bersifat riil / hanya bunyi) yang dialami dalam suatu dimensi ruang dan waktu. Musik terjadi ketika berjalan sesuai dengan waktu. Musik diatur oleh iramanya. Musik memiliki dimensi waktunya tersendiri.

Musik merupakan bentuk bahasa universal yang dapat diterima dan dimengerti oleh setiap orang dari segala lapisan masyarakat. Musik mengatasi perbedaan batas usia manusia, jenis kelamin, ras, irama dalam musik melampaui bahasa, suku, negara, bahkan agama. Musik mampu dinikmati oleh semua manusia karena musik merupakan salah satu sarana komunikasi antar manusia.

2 Unsur - Unsur Musik

Musik dibentuk dari beberapa unsur yakni: nada, melodi, ritme, timbre, tempo dan akor yang harmonis yang didukung oleh warna suara tertentu yang diterima oleh telinga. Telinga manusia mudah menerima dan akan menikmati akor - akor tonika (do-mi-sol) sebagai bentuk akor yang harmonis. Telinga manusia akan bereaksi terhadap suara - suara yang tidak

harmonis. Telinga manusia mampu menilai musik sebagai bunyi kualitatif yang mengandung arti tertentu.

a. Nada.

Nada merupakan frekuensi tinggi rendahnya suara. Suara dibagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada atau tala tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada dasar. Jarak antara dua nada disebut interval. Nada ditetapkan dalam suatu tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor, dan tangga nada pentatonik.

b. Ritme atau irama.

Ritme adalah urutan perbedaan nilai nada yang dibunyikan. Ritme juga dilihat sebagai pengaturan bunyi dalam waktu. Sebuah hasil karya musik selalu mengikuti pola irama tertentu. Irama ini dapat dibaca dalam pola birama yang merupakan pembagian ruas lagu dan juga menentukan pola ketukan. Ritme atau Irama (dari bahasa Yunani "*rhythmos*, "suatu ukuran gerakan yang simetris") adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme.

c. Melodi.

Melodi adalah rangkaian bunyi nada. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan tanpa iringan akord, ataupun dapat dibunyikan bersamaan dengan rangkaian akord.

d. Harmoni.

Harmoni merupakan bunyi serempak dari dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda yang dibunyikan secara bersamaan. Dalam kamus Musik (Karl - Edmund Prier SJ, 2009 : 60) kata “Harmoni” (Yunani; Lat. “*harmonia*”) diartikan dengan “*Keselarasan*”. istilah ini mengalami perkembangan bermacam - macam, artinya bukan hanya dalam musik melainkan cabang seni dan ilmu - ilmu lainnya. Salah satunya dalam filsafat Yunani Klasik (abad 4 SM), harmoni di pakai dalam arti “indah secara estetis”, tidak hanya dalam seni musik dan seni rupa, tetapi dalam ilmu pasti, ilmu bintang dan filsafat. Sesuatu yang dinilai indah nampak terartur berdasarkan proporsi angka tertentu (1:1 untuk interval prime, 1:2 untuk interval oktaf, 2:3 untuk interval kwint). perbandingan ini diatur berdasarkan pitch (tinggi-rendah) tiap nada yang ditetapkan dalam perjanjian internasional (Konferensi) pada 1939 di London yakni ketinggian nada a’ adalah 440 Hz. Dari konferensi ini terlihat bahwa nada c’ = 262,5 Hz (prim), nada c’’ = 523 Hz (oktaf) dan nada g’ = 392 Hz (kwint). berdasarkan proporsi matematis yang jelas sederhana ini maka bunyi

bersamaan antara dua nada seperti prime, oktaf dan prime disebut harmonis. Harmoni dalam musik yang dibuat oleh manusia pun berpangkal dari interval tidak sempurna dengan proporsi yang sederhana; prim oktaf dan kwint dalam abad pertengahan dilengkapi dengan terst, dan sekst sebagai interval tidak sempurna. Pada akhir masa Renaissance berkembanglah trinada atau akor - akor yang dikaitkan dengan satu nada dasar atau pusat nada (do dalam mayor). Dari situlah berkembang ilmu harmoni klasik yang mengatur susunan akor maupun urutan akor. Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut *accord*.

Dalam buku Ilmu Harmoni Edisi Baru tulisan Karl - Edmund Prier SJ (1980 : 7) disebutkan bahwa penggabungan nada menjadi sebuah akor didasarkan pada beberapa pernyataan sebagai berikut:

- 1) Nada hanya mempunyai arti jika memiliki hubungan dengan nada yang lain, sendirian ia tidak berarti.
- 2) Setiap nada mempunyai kecenderungan atau kemungkinan bahwa nada tersebut ingin bertahan atau ia cenderung menjadi nada tetangga.
- 3) Nada yang dihubungkan secara sejajar atau berdampingan disebut sebagai melodi yang digambarkan sebagai dimensi horisontal.

- 4) Nada yang dihubungkan secara tegak lurus disebut sebagai akor yang digambarkan sebagai dimensi vertikal.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa harmoni mengacu kepada aspek musik secara vertikal, yaitu perpaduan beberapa nada dalam satu ketukan secara serempak/simultan pada suatu lagu sehingga secara keseluruhan, lagu akan terdengar sebagai musik yang selaras dan indah.

e. Timbre

Timbre yaitu merupakan warna suara. Warna suara ini dapat dibedakan dari raga instrumen yang digunakan maupun warna suara penyanyi. Musik mampu memuat arti yang sangat luas. Makna yang terkandung dalam musik merupakan makna yang tersirat bukan tersurat. Hal ini karena makna dalam musik tidak sejelas ketika diungkapkan dengan lambang atau kata - kata (Prier, 2010:1).

f. Tempo

Tempo, yaitu merupakan ukuran kecepatan dalam birama lagu. Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat bernama metronome. Didalam alat musik keyboard terdapat aplikasi metronome yang bisa berfungsi sebagai pengukur kecepatan dalam birama misalnya 3/4 atau 4/4. tempo standar lagu pop antara 64-80 atau 100-120, untuk lagu mars bisa antara 140-160.

1) Istilah Tempo yang Umum

Berikut adalah istilah - istilah yang umum digunakan, diurutkan dari paling lamban ke paling cepat:

- a) *Larghissimo* : sangat - sangat lamban (24 bpm)
- b) *Adagissimo* : sangat lamban
- c) *Grave*: sangat lamban (25-45 bpm)
- d) *Largo* : 40-60 bpm - Lambat sekali
- e) *Lento* : 65-60 bpm - Lebih lambat
- f) *Larghetto* : 60-66 bpm
- g) *Adagio* : Lamban dan berekspresi (66-76 bpm)
- h) *Adagietto* : Lebih lamban dari *andante* (72-76 bpm) atau sedikit lebih cepat daripada *adagio* (76-80 bpm)
- i) *Andante* : seperti kecepatan berjalan kaki (76-108 bpm)
- j) *Andantino* : sedikit lebih cepat dari *andante* (80-108 bpm)
- k) *Marcia moderato* : dengan tempo seperti baris-berbaris (83-85 bpm)
- l) *Andante moderato* : diantara *andante* dan *moderato* (92-112 bpm)
- m) *Moderato* : 108-120 bpm
- n) *Allegretto* : 112-120 bpm

- o) *Allegro moderato* : hampir, namun belum sepenuhnya *allegro* (116-120 bpm)
- p) *Allegro* : 120 -156 bpm
- q) *Vivace* : 156-176 bpm
- r) *Vivacissimo* : cepat dan bersemangat (172-176 bpm)
- s) *Allegro* : or *Allegro Vivace* : sangat cepat (172-176 bpm)
- t) *Presto* : sangat, sangat cepat (168-200 bpm)
- u) *Prestissimo* : lebih cepat dari *presto* lebih dari 200 bpm)

3 Notasi Musik

Notasi merupakan tulisan atas musik dan merupakan alat bagi para penikmatnya untuk membaca karya musik yang dihasilkan seorang musisi. Dengan mengenal notasi, seseorang bisa menuliskan hasil karya musik dan mampu membaca atau menyanyikan karya yang telah dihasilkan oleh orang lain. Notasi dikelompokkan dalam dua jenis. Kedua jenis notasi dimaksud adalah berikut ini.

a. Notasi Angka

Notasi angka merupakan sistem penulisan nada menggunakan angka – angka, seperti berikut ini:

1	2	3	4	5	6	7
Do	re	mi	fa	sol	la	si

Pada notasi angka, tulisan musik menggunakan angka yang menunjukkan tinggi rendahnya nada. Notasi biasa disertai dengan petunjuk - petunjuk nada dasar, tempo, dinamika, dan sebagainya.

b. Notasi Balok

Notasi balok merupakan suatu sistem penulisan nada dengan menggunakan simbol gambar. Pada notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertical, sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horisontal yang ditunjuk dengan lima garis datar seperti berikut ini:



4 Musik dari Dalam Diri Manusia

Musik yang berasal dari dalam diri manusia merupakan suatu bentuk pengungkapan ekspresi pribadi. Bentuk musik ini mampu mengungkapkan suatu kesan tersendiri yang muncul sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang berasal dan berpangkal dari hati dan hasil pengolahan akal budi manusia. Walaupun musik mengungkapkan gagasan manusia, tetapi musik mampu melebihi batas komunikasi bahasa. Melalui bahasa, manusia hendak mengkomunikasikan gagasan secara lugas dan hasil pemikiran yang rasional. Melalui musik, manusia mampu menembus batas bahasa. Musik dapat

menyampaikan gagasan yang terpendam. Segala bentuk perasaan, emosi yang terpendam dalam hati dapat diapresiasi melalui rangkaian nada.

Bentuk musik yang paling mudah didengarkan dan paling sederhana yang mengungkapkan isi hati manusia dibentuk melalui suara manusia itu sendiri. Ketika merasa bahagia, suara manusia mampu memunculkan suatu harapan dan kasih. Suara manusia yang muncul terdengar riang dan riang. Berbeda halnya ketika seseorang sedang mengalami kesedihan, penderitaan, dan keputusasaan. Dalam kondisi seperti ini, manusia akan memunculkan suara yang terasa berat dan dalam. Suara yang muncul dari dalam diri manusia terkadang diikuti oleh gerakan badan baik gerak yang riang dan cepat ataupun gerakan yang bermakna dalam dan lambat.

5 Musik dari Luar Diri Manusia

Selain dari dalam diri manusia, musik juga ada yang berasal dari luar diri manusia. Musik ini disebut dengan musik impresif. Musik impresif dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar seperti irama gesekan daun, kicauan burung, gemercik air, dan deru air. Musik seperti itu merupakan bentuk musik impresif yang disadari oleh indera manusia. Contoh musik impresif yang muncul tanpa disadari oleh indera manusia seperti irama perputaran planet - planet yang mampu mempengaruhi irama siang malam, irama pergantian musim. Namun bentuk bunyi impresif yang

paling banyak diterima dan yang mempengaruhi manusia yakni musik instrumental.

Musik instrumental mencerminkan bentuk bunyi kosmis. Hal ini mengacu pada hubungan antara sistem bunyi dan matematika. Salah seorang filsuf Yunani dan penemu rumus matematika dasar yakni Phytagoras juga menemukan proporsi interval nada. Pada abad 4 SM, Phytagoras menemukan proporsi - proporsi dalam interval oktaf, kuint, kuart, tertis, dan sekon (Prier, 2010:1).

B. Musik Pop

1. Pengertian dan Sejarah Musik Pop

Musik Pop adalah sebuah genre musik yang berasal dari bentuk modernnya di Amerika Serikat dan Inggris pada pertengahan 1920 dengan rekaman pertama kali dibuat berdasarkan penemuan Thomas Edison pada 1890 di Amerika Serikat. Berawal dari musik Ragtime, musik Amerika yang dipengaruhi oleh etnis Afrika - Amerika dan musik klasik Eropa. Musik ini mulai dikenal di Amerika sekitar tahun 1890 hingga 1920. Karakter musik memiliki tempo dan irama yang cepat dengan didominasi sinkopasi, meski ada juga yang berirama lambat. Seorang pengamat seni rupa. Lawrence Alloway, mulai mengenalkan istilah Pop yang terinspirasi dari gerakan seni rupa di Amerika dan Inggris. Musik Pop mulai dikenal di Amerika Latin pada tahun 1920 sebagai musik pengiring dansa tango yang menggunakan tangga nada

minor dan melankolis. Mulai tahun 1920 hingga 1940, Musik Pop menjadi salah satu musik yang digandrungi di seluruh dunia yang pada masa itu memiliki irama seperti Rhumba, Samba, Conga, Salsa, Mambo, dan sejenisnya. Musik Pop terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi dan tidak pernah pudar dari masa ke masa karena sifatnya yang *easy listening*.

2. Norma dan Ciri Musik Pop

Daya tarik Musik Pop tidak sama dengan musik jenis lain, seperti dalam musik klasik. Perkembangan musik Pop pada saat ini cukup mengagumkan, bahkan tidak terbayangkan sebelumnya. Saat ini dalam kehidupan Musik pop mengalami kemajuan. Walaupun tidak menyangkut hal-hal musikal, tetapi tetap digemari masyarakat. Musik Pop Indonesia membutuhkan penyanyi dan pemain musik yang profesional sebagai pendukung pertunjukan disetiap kegiatan event besar. Kedudukan fungsi penyanyi dan pemain musik memerlukan sistem penanganan organisasi. Dalam organisasi musik, para anggota band dan penyanyi harus bekerja sama baik secara musikal maupun personal supaya tetap eksis. Pada umumnya, ciri-ciri Musik Pop menggunakan progresi akor primer (*primary chord*) tingkat I,IV,V akor sekunder (*secondary chord*) vi minor,ii minor,teknik penyajian vokal dengan harmoni beberapa suara kelompok penyanyi duet atau trio.

Dalam proporsi musikal, idedan lagu hanya dibatasi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Aspek Melodi

Melodi yang dipergunakan dalam keseluruhan lagu adalah tangga nada diatonik terdiri dari mayor dan minor. Progresi melodi lagu pop rata-rata berada dalam register dua oktaf. Ada kalanya penyanyi dapat memproduksi nada-nada mikrotonik, tetapi kemampuan tersebut bukanlah semata-mata menunjukkan kapabilitas seseorang dalam penguasaan lagu, tetapi penghayatan atau inter prestasi dalam penampilan sebuah pertunjukan musik yang dihadiri para penonton.

b. Pola Ritme

Pola ritme yang diterapkan biasanya adalah alternatif yang ditawarkan oleh program *electrone* yang tersedia dalam instrumen *keyboard*. Pola-pola ritme tersebut dapat diolah sedemikian rupa sehingga menampilkan bentuk iringan lagu sederhana penuh variasi agar dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

c. Progresi Akor

Progresi akor yang lazim dipakai pada lagu-lagu pop adalah progresi akor yang sederhana. Misalkan akor I disebut *Tonika*, akor IV *Subdominan* dan akor V disebut *Dominan*. Ketiga akor yang menjadi dasar iringan lagu-lagu pop disebut *Supertonika*, akor iii disebut *mediant* akor vi dikenal *submedia*. Jika dikonversi ke nada dasar C Mayor, maka urutannya adalah I (C), ii (Dm), iii (Em), IV (F), V (G), dan vi (Em).

d. Bentuk Lagu

Secara umum bentuk lagu-lagu pop terdiri dari tiga macam bentuk sebagai berikut:

- 1) Lagu bentuk satu bagian disebut *Single Part Song Form* yang terdiri dari kalimat Makro A.
- 2) Lagu bentuk dua bagian disebut *Two Part Song Form* terdiri dari kalimat Makro A-B.
- 3) Lagu bentuk tiga bagian disebut *Three Part Song Form* terdiri dari kalimat makro A - B - C.

e. Ide Lagu

Pada umumnya lagu-lagu pop bercerita tentang kehidupan cinta, kerinduan, kekecewaan, dan harapan yang terlukis dalam syair-syairnya. Hal lainnya bercerita tentang lagu-lagu religius, tentang keindahan alam, dan kritik sosial.

3. Perkembangan Musik Pop di Dunia

Dalam dunia Musik Populer, ada sekitar 25 jenis musik yang di antaranya : musik rock, reggae, hip hop, metal dan lain - lain. Sejarah Musik Pop terbentuk dan berkembang dengan pengaruh - pengaruh dari gaya musik lainnya. Legenda Musik Pop dunia digawangi oleh John Lennon dan kawan - kawan yang terbentuk dalam satu grup musik The Beatles. Gebrakan mereka menyimbolkan pemberontakan terhadap kemapanan musikal yang telah ada. Posisi mereka berhasil mencapai tingkat atas dunia berkat karya musiknya yang abadi dan menjadi idola hingga lintas generasi. Selain The Beatles, ada juga Rolling Stones

dan ABBA yang mengusung nuansa Pop dan melegenda hingga kini. Pada tahun 1960-an, The Beatles bersama beberapa seniman Pop lainnya macam Frankie Avalon, Bob Dylan, Marvin Gaye, Aretha Franklin, Sonny dan Cher menciptakan sejarah Musik Pop yang *easy listening* dengan mengkombinasikan berbagai elemen. Memasuki era 1970-an, muncul sejumlah musisi yang mencampurkan aliran pop dengan aliran disko dan rock seperti : Earth Wind and Fire, The Jackson Five, Donna Summer, Elton John, Rod Stewart, dan Billy Joel. Di era itu, menurut *Grove Musik Online*, musik Pop masih tumpang tindih dengan gaya musik Rock n' Roll. Masuk ke era 1980-an, Michael Jackson dan Madonna muncul sebagai idola baru Musik Pop dan sukses menjabat sebagai rajanya Pop. Pada pertengahan tahun 1990-an, Pop Punk sebagai aliran baru yang digawangi oleh Green Day, The offspring, lalu diikuti Blink 182. Di era yang sama, kombinasi Pop dan R & B pun tidak mau ketinggalan dengan berkibarnya nama Celine Dion, Mariah Carey, TLC, dan Brandy.

4. Perkembangan Musik Pop di Indonesia

Salah satu ciri Musik Pop adalah penggunaan ritme yang terkesan bebas dengan menonjolkan permainan drum dan gitar bass. Komposisi melodinya juga mudah dicerna. Sering juga para musisi menambahkan aksesoris tambahan dan gaya yang beragam untuk menggali kreativitas dan daya tarik bagi semua yang menikmatinya. Musik Pop juga dibedakan menjadi Musik Pop anak dan Musik Pop dewasa, Musik Pop anak umumnya memiliki bentuk yang lebih sederhana dengan lirik yang lebih pendek. Komposisi musiknya juga tidak terlalu

kompleks dengan rentan nada yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Tema liriknya berkisar pada hal - hal yang mendidik seperti mencintai orang tua, sekolah dan tanah air.

Awalnya, musik Indonesia banyak yang diisi oleh musisi - musisi Malaysia dan Singapura. Namun memasuki era 1960-a, Indonesia mulai memunculkan kreativitasnya lewat grup band Koes Bersaudara yang berkibar di era 1970-an dengan nama barunya, Koes plus. Berkat lagu - lagunya yang fenomenal, namanya tersemat dalam museum rekor Indonesia (MURI) sebagai kelompok musik paling berpengaruh di Indonesia. Dengan karakter musik mereka yang sederhana dalam syair, musik maupun melodi, mereka mengusung berbagai aliran Musik Pop: Pop Jawa, Musik Melayu, Pop anak, Keroncon, Folk, hingga lagu berbahasa Inggris. Kegemilangan karir Koes plus ternyata tidak selamanya berjalan mulus meski telah menjadi kelompok garda depan Musik Pop Indonesia. Sekitar tahun 1976 hingga 1978, Koes Plus pernah mengalami masa - masa sulit dan vakum untuk sementara, mungkin karena terjadi regenerasi dan selera musik masyarakat berubah. Pada era 1970-an dan 1980-an, belantika Musik Pop Indonesia diwarnai dengan sejumlah kelompok musik macam Mercy's, Panber's, d'Lloyd, dan juga Koes Plus. Era tersebut merupakan awal sejarah Musik Pop di Indonesia yang selanjutnya terus berkembang menyesuaikan perkembangan zaman dan selera musik masyarakat Indonesia.

C. Musik Liturgi Gereja Katolik

1. Etimologi Musik

Kata Musik berasal dari bahasa Yunani "*Mousike*". Dalam bahasa Latin "*Musica*". Kata benda bahasa Yunani "*Mousike*" dan kata sifat "*Mousike*" dibentuk dari akar kata "*Mousa*" yakni nama dewi kesenian dan dewi ilmu pengetahuan dalam mitos Yunani.

2. Musik Liturgi Gereja

Musik Liturgi merupakan satu jalinan dari dua komponen yaitu *musik* dan *liturgi*. Musik Liturgi dapat menjadi persoalan ketika masing-masing komponen tidak ditempatkan pada posisinya masing-masing yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan makna sebagai Musik Liturgi. Musik Liturgi memiliki kualitas nilai dan makna yang khas di dalam dirinya. Musik menuntut pengungkapan karakternya setepat mungkin, sedangkan liturgi mesti diwujudkan sesuai dengan identitas dan hakikatnya. Secara umum musik didefinisikan sebagai cabang seni yang membahas dan menetapkan suara kedalam pola - pola tertentu yang mudah dipahami oleh manusia. Musik dimengerti sebagai bunyi suara yang indah dan teratur. Pemahaman musik mengungkapkan hakikat musik itu sendiri. Musik layak diungkap semaksimal mungkin menurut kaidah musik

yang mencakup keberadannya bersifat universal. Oleh karena itu kaitan dengan liturgi yang menjadi bagian dari ekspresinya.

Untuk memahami lebih jauh Musik Liturgi maka perlu dimengerti apa itu liturgi. Kata liturgi diambil dari bahasa Yunani *Leitourgia*, yang *leitōs* yang berarti rakyat dan *ergon* yang berarti pekerjaan. Jadi *Leitourgia* berarti pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Dalam perkembangan, liturgi kemudian dipakai dalam kegiatan peribadatan. Liturgi dipahami sebagai kegiatan peribadatan yang ditujukan kepada Tuhan. Di dalamnya umat beriman menyatakan dan merayakan imannya kepada Allah.

Guéranger Dom Odo Casel mendefinisikan liturgi sebagai tindakan ritual dan karya keselamatan oleh Kristus yang menghadirkan karya ilahi penebusan umat manusia secara tampak lewat simbol-simbol. Di sini liturgi merupakan pelaksanaan lebih lanjut misteri Kristus secara ritual demi keselamatan umat manusia. Sedangkan Konsili Vatikan II mendefinisikan liturgi sebagai tempat pelaksanaan keimanan Yesus Kristus, yaitu kesempurnaan kepada Allah dan pengudusan bagi manusia yang dinyatakan lewat tanda-tanda dan upacara-upacara (SC 7). Liturgi merupakan puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya-kekuatannya (SC 10). Di dalam liturgi, umat beriman dibantu untuk mengungkapkan imannya dan menghayati misteri Kristus serta hakikat Gereja yang asli.

Bertolak dari definisi di atas liturgi dipahami sebagai perayaan Gereja yang memiliki esensinya sendiri. Liturgi dilihat sebagai karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Kristus. Kristus adalah pusat liturgi. Perayaan liturgi merupakan kategori mendasar untuk mendefinisikan liturgi sebagai penerusan tindakan dari misteri Kristus dalam sejarah keselamatan . Secara umum liturgi dimengerti sebagai perayaan keselamatan dalam bentuk tanda dan simbol. Dalam ranah ini ada dua dimensi utama yang diusung perayaan keselamatan ini yaitu dimensi *katabaris* dan *anabaris*. *Pertama*, dimensi *katabatis* yaitu berkaitan dengan tindakan Allah yang menyelamatkan manusia (Gereja) melalui Sabda Allah, revelasi dan segala tindakan Allah (segi menurun). *Kedua*, dimensi *anabatis* merupakan karya bakti Gereja (manusia) bagi Allah melalui iman dan ibadat. Selain itu dalam liturgi, Gereja merayakan relasi manusia dengan sesamanya dan juga relasi dengan alam lingkungan sebagai satu komunitas ciptaan (segi naik).

Liturgi dimengerti sebagai perayaan keselamatan yang dilaksanakan dalam bentuk tanda dan simbol. Simbol dan tanda tidak pernah terlepas dari hidup manusia. Manusia mengekspresikan dirinya kepada Allah melalui simbol dan tanda. Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui bahasa manusia agar manusia mengenal diri-Nya lewat simbol dan tanda yang dapat dipahami manusia. Dengan demikian liturgi selalu bersifat simbolis dalam segala tata gerak dan tindakan sebagai

bentuk pengungkapannya. Tanda dan simbol dalam liturgi terdiri dari gerakan dan bahasa tubuh manusia, pelaku itu sendiri, benda-benda alamiah serta benda-benda buatan manusia. Unsur-unsur ini mengandung dan mengungkapkan makna dan arti tertentu. Misalnya pelbagai unsur kesenian yang digunakan, perjamuan roti dan anggur dalam ekaristi, dan ekspresi syukur dan pujian kepada Tuhan dalam bentuk doa dan nyanyian.

Perayaan liturgi menuntut partisipasi aktif dan sadar baik dari pemimpin atau gembala maupun umat sekalian sebagai anggota Gereja. Hal ini sesuai dengan pendasaran bahwa liturgi adalah karya Gereja, *opus operantis ecclesiae* (dimensi *anabatis*), sebaliknya bukan saja sebagai karya Kristus, *opus operatum Christi* (dimensi *katabatis*). Dengan demikian *opus operantis ecclesiae* memperoleh kepenuhannya di dalam Kristus.

Pola ritual liturgi mengikuti alur tradisi Gereja, yang tidak menutup kemungkinan diadakannya perubahan. Dalam ritual terkandung bagian-bagian perayaan yang terdiri dari upacara sabda dan liturgi ekaristi yang diungkapkan lewat tanda dan simbol. Selain doa yang diucapkan, salah satu unsur penting dalam liturgi adalah musik. Musik baik instrumen maupun vokal menjadi bagian integral dari liturgi dan menjadi sarana pengungkapan iman umat. Oleh karena itu musik

dikatakan sebagai Musik Liturgi, dan sebaliknya tidak hanya dikatakan dengan nama musik yang memiliki otonominya sendiri.

Liturgi memiliki hakikatnya tersendiri. Akan tetapi korelasi antara musik dan liturgi dapat menjadi persoalan. Musik untuk liturgi ataukah liturgi untuk musik? Manakah yang mesti didahulukan, liturgi atau musik? Seorang liturgis menuntut agar aspek liturgi harus aman. Sedangkan seorang musisi menuntut agar musik harus sungguh-sungguh terungkap optimal dan tak boleh dibatasi ruang dan waktu. Kenyataan perbedaan antara musik dan liturgi memang tidak dapat dipungkiri, namun sesungguhnya kedua komponen ini memiliki satu kesatuan jika dikatakan sebagai Musik Liturgi. Itu berarti atribut musik pada liturgi menunjukkan aspek khusus sebagai Musik Liturgi. Musik pada tataran ini memiliki prinsip dan maknanya yang terintegrasi dalam liturgi, dan bukan hanya dikatakan sebagai penghias atau tambahan belaka. Sehubungan dengan itu hakikat musik sebagai sebuah karya seni juga menjadi bagian yang dikandung liturgi. Dengan demikian musik liturgi memposisikan dirinya dalam satu corak yang khas yang dapat dibedakan dengan jenis musik lainnya.

Dalam sejarah Gereja terdapat beberapa terminologi Musik Liturgi yang dipakai secara kronologis: *Pertama* dalam *Motu Proprio "Tra le sollecitudini"* (1903) oleh Paus Pius X, dikatakan bahwa Musik Liturgi merupakan "*humilisaneilla*", pelayan yang rendah hati dari liturgi.

Kedua, dalam Konstitusi Apostolik "Divini Cultus" (1928) oleh Paus Pius XI mengatakan bahwa musik liturgi *nobilissima serva*", hamba termulia dari liturgi. *Ketiga*, dalam Ensiklik "*Musicae Sacrae*" (1958) oleh Paus Pius XII, Musik Liturgi dipandang sebagai "*compagnia della liturgia*", kawan liturgi. Keempat, dalam *Chirografo*, "*NobileSubsidium*" (1963) yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI, Musik Liturgi dikatakan "*nobile ausiliariae socerae delle liturgia*", pembantu yang mulia dan saudara yang mulia dari liturgi. Sedangkan yang kelima, dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1963) sebagaimana telah dikatakan bahwa Musik Liturgi merupakan "*pars integralis*", bagian integral dari liturgi. Terminologi ini mengungkapkan perkembangan arti sekaligus merupakan hakikat Musik dalam Liturgi.

Istilah Musik Liturgi dapat dimengerti sebagai keseluruhan jenis musik yang digunakan untuk perayaan liturgi, sedangkan nyanyian liturgi menunjuk apayang dinyanyikan dalam rangka Musik Gereja. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur musik instrumen dan musik vokal yang dapat dibedakan, namun Musik Liturgi pada prinsipnya adalah segala macam musik baik menyangkut jenis nyanyiannya, maupun alat musiknya yang digunakan dalam perayaan iman.

Paus Benediktus XVI menyoroti nilai Musik Sakral dan perlunya partisipasi aktif dalam liturgi. Bertolak dari ajaran Konsili Vatikan II, Bapa Suci mencatat bahwa musik suci "lebih dari sebuah hiasan ibadah"

karena mereka sendiri adalah bagian dari tindakan liturgis. Musik suci yang khidmat, dengan paduan suara, organ, orkestra dan nyanyian rakyat merupakan tambahan dalam liturgi yang menggembirakan menjadi sarana penting bagi partisipasi aktif dalam ibadah”.

Mengacu pada organ, Paus mengatakan bahwa organ adalah raja alat musik, karena memberikan gambaran semua suara penciptaan dan memberikan resonansi kepada kepenuhan manusia. Alat ini mampu memberikan kesadaran kepada semua pengalaman kehidupan manusia dan melampaui itu, mengarahkan manusia kepada yang ilahi, karena mengingatkan kita akan keagungan dan keindahan Allah.

Musik Liturgi secara khas mengekspresikan iman Gereja yang dirayakan dalam liturgi yaitu tentang tindakan Allah (karya agung Allah yang menyelamatkan) dan tanggapan umat beriman (syukur-pujian, sembah-sujud, dan permohonan). Penggunaan istilah Musik Liturgi dan sebaliknya bukan musik dalam liturgi, sebenarnya mau menggariskan pandangan Gereja tentang musik sebagai bagian utuh dan integral dari perayaan liturgi dan bukan sebagai suatu unsur tambahan ke dalam perayaan liturgi.

3. Sejarah Musik Gereja

Eksistensi sejarah Musik Liturgi dapat ditelusuri dari konteks sejarah perkembangan musik dalam Gereja. Di sini dapat ditemukan eksistensi Musik Liturgi yang asli dan yang menyimpang, selain itu manakah yang

merupakan pembaruan dan mana yang menjadi rintangan. Pemahaman akan sejarah membuka kemungkinan untuk dapat menilai masa lampau untuk zaman sekarang. Hal ini berarti sejarah tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang tiap-tiap aliran tanpa menghubungkan dengan situasi yang terjadi saat ini. Dalam ranah ini pemahaman sejarah membuat orang menjadi kritis untuk menilai eksistensi Musik Liturgi sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan musik bagi kebutuhan Gereja, berkaitan dengan Musik Liturgi. Oleh karena itu pada bagian pembahasan ini akan diulaskan secara garis besar sejarah musik Gereja yang dibagi beberapa zaman.

Pengkotakan sejarah musik ke dalam beberapa zaman bukanlah harga mati, karena suatu zaman masih berlanjut pada titik start di mana zaman baru dimulai. Perkembangan musik Gereja dapat dibagi ke dalam beberapa zaman:

- a. **Zaman Gereja Awal (abad 1-4)** Musik Gereja memiliki latar belakang yang mengikuti alur tradisi dalam Perjanjian Lama yang dihidupi oleh bangsa Israel. Sebagaimana dicatat dalam Kitab Suci, bermusik dan bernyanyi didahului oleh pengakuan atas kehadiran Allah dalam karya penciptaan dan intervensi Allah yang terbentang dalam sejarah keselamatan. Perjanjian Lama menempatkan kisah sejarah ini dengan sangat mendalam. Sebagai contoh, kisah keajaiban di Laut Merah dalam Keluaran 14-15 yang melukiskan cerita dalam

bentuk prosa yang menggambarkan keajaiban dan tindakan protagonis, kemudian muncul nyanyian pujian. Dalam Perjanjian Lama juga dilukiskan pelbagai bentuk nyanyian yang menyatakan kesedihan dan kegembiraan yang diiringi dengan musik dan tarian (bdk. Mzm 47: 2. 7; 81: 2,98:4.6). Pola nyanyian pertama-tama diawali dengan sebuah bentuk pujian (bdk. Kel 15:21: Yes 42,10: Mzm 105:1). Bentuk nyanyian ini secara bertahap menuju pada konotasi mesianik eskatologis yang mengacu pada bumi baru (Mzm 96:1) yang akan dipenuhi Allah (Mzm 42 dan 149). Zaman Mesianik eskatologis ini terpenuhi di dalam diri Yesus yang melahirkan Perjanjian Baru, Kelahiran Mesias-Kristus diiringi sorak-sorai paduan suara para Malaikat surga yang menyanyikan "kemuliaan kepada Allah di surga dan damai di bumi bagi orang yang berkenan kepada-Nya". Pengekspresian kesatuan dengan Allah Bapa dalam bentuk nyanyian juga dilakukan oleh Yesus. Hal ini tampak dalam malam perjamuan terakhir (Mat 26:30).

Bangsa Israel juga telah mengenal musik dan nyanyian yang mulai terorganisasi. Musa menanamkan perhatian pada kaumnya yang memiliki bakat musik. Dibawah pemerintahan raja-raja Israel, musik berkembang pesat. Imam dari mashab Lewi dibebani tugas oleh Musa untuk mengurus musik. Kemajuan dalam bidang musik lebih terasa dibawah tanggung jawab Daud dan Salomo. Dalam Perjanjian Lama

sebenarnya sudah ada pengorganisasian musik dan nyanyian secara baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Alfred Sendrey terhadap teks dalam Perjanjian Lama khususnya Kitab Samuel dan dia menemukan bahwa pada masa Perjanjian Lama sudah terdapat paduan suara dan orkestra, yang terdiri dari kelompok musik yang terorganisir dan terlatih, yang melewati proses persiapan panjang. Hampir empat ribu penyanyi dan pemusik mengambil bagian dalam kegiatan Ibadah, dibagi dalam 24 kelompok yang dipimpin oleh 12 pemimpin paduan suara. Tradisi nyanyian dalam Perjanjian Lama diteruskan dan diwarisi bangsa Yahudi di dalam ibadah kepada Yahwe. Hal ini tampak pada dua bentuk nyanyian di kalangan bangsa Yahudi yaitu musik kenisah dan musik sinagoga. Agama Kristen bertumbuh sebagai sebuah aliran keagamaan dalam adat istiadat Yahudi. Dengan demikian tak dapat disangkal kegiatan liturgi Kristen berakar dalam ibadah Yahudi. Jemaat perdana melaksanakan ibadah di bait Allah dan Perjanjian Lama menjadi Kitab Suci agama Kristen awal. Kebiasaan berada di bait Allah sebenarnya suatu sikap mencontohi teladan Yesus, yang walaupun menentang orang Yahudi tetapi Dia selalu berada di bait Allah untuk berdoa dan berkotbah. Mengenai nyanyian yang digunakan oleh Jemaat Perdana tidak diketahui banyak karena memang pada masa itu tidak dikenal penotasian unsur nyanyian dan musik. Situasi penganiayaan mengakibatkan pola ibadah ekaristi

jemaat perdana dilangsungkan dalam nuansa diam. Mazmur dan kidung rohani lainnya seringdibawakan di dalam hati." Berhadapan dengan penganiayaan Paulus berkata,"hendaklah kamu dipenuhi dengan Roh dan berkata-katalah seorang dengan yanglain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani.

Bernyanyilah dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita" (bdk. Efesus5:18b-20, Kol 3:16).Dalam ibadat Gereja perdana dipakai beberapa model nyanyian seperti lagu pujian, syukur dan pewartaan. Mereka menyanyikan kidung Halleluya (Mzm113-118) yang dinyanyikan juga oleh Yesus dan para rasul pada saat perjamuan terakhir (Mat 26:30; Mrk 14: 26) atau madah-madah yang digunakan secara fungsional dalam ibadat. Selain itu, mereka juga menyanyikan lagu rohani yang dihubungkan dengan karunia roh (1 Kor 14: 1-25).Gereja perdana yang semulanya bertumbuh dalam kebudayaan Yahudi,dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Dengan demikian Gereja hidup dalam duabuah kebudayaan antara Yahudi dengan Yunani. Musik adalah bagian penting dari kehidupan budaya dan sosial Yunani Kuno. Yunani klasik mewarisi musik yang mencakup melodi, harmoni, simponi, orkes, paduan suara dan irama.Akibat pengaruh dua kebudayaan ini eksistensi Gereja dalam bidang musik pun mengalami perkembangan, yang bermuara

pada musik Gregorian. Bentuk mazmur dalam Perjanjian Lama mulai dilengkapi dengan antiphon dan digunakan dalam perjamuan ekaristi. Pada abad ini musik Gereja perlahan berkembang dalam bentuk himne atau madah terutama di Milan Utara, yang dikembangkan oleh St. Ambrosius. Misalnya himne, *Deus creator omnium*. Selain itu, nyanyian *ordinarium* seperti *Kyrie*, *Gloria*, *Sanctus*, *Agnus Dei* digunakan sebagai nyanyian umat. Perkembangan awal ini merupakan perkembangan yang masih dalam taraf tradisi lisan. Lagu-lagu yang semulanya bersifat improvisasi lama-kelamaan menjadi lagu tetap dalam perayaan ibadat. Pada zaman ini belum ada liturgi dan nyanyian liturgi yang tetap dan resmi.

b. Abad Pertengahan (375-1400)

Kehadiran Frederik Milan membawa perkembangan yang luar biasa bagi Gereja. Gereja yang sekian lama terkungkung di bawah tanah (*Katakombe*) karena ditindas, kini diterima menjadi agama negara. Dalam ranah ini pula liturgi memperoleh tempat penting dalam kehidupan jemaat bahkan dalam istana kekaisaran. Liturgi bergeser dari upacara yang sifatnya sederhana menjadi upacara yang semarak, agung, dan penuh kemewahan di Basilika Konstantin. Basilika menjadi bangsal kerajaan di mana umat Kristus berkumpul untuk mendengarkan sabda dan merayakan liturgi ekaristi. Inkulturasi berjalan cukup signifikan terutama ketika Gereja

melaksanakan misinya ke Eropa Utara. Gereja terbuka untuk menyelaraskan Musik Liturgi dengan cita rasa budaya setempat melalui seleksi. Hal ini ditandakan Paus Gregorius Agung yang melihat keanekaragaman musik yang bernilai positif dan menurutnya tidak mengurangi kesatuan iman. Musik liturgi turut mengalami perkembangan di dalam Gereja. Paus Gregorius Agung (590-604) memiliki peranan besar dalam mengembangkan Musik Liturgi. Karya besarnya adalah nyanyian Gregorian. Kelompok koor (umat) digunakan untuk menyemarakkan liturgi. Sampai pada abad X, teks nyanyian liturgi belum ditulis dalam teks, sehingga paduan suara yang disebut organum menyanyikan lagu dengan cara mereka, atau bersifat improvisasi. Maka pada abad ini mulai dikembangkan notasi lagu Gregorian tetapi dinyanyikan hanya oleh kelompok koor rohaniwan. Alasannya liturgi lebih bersifat klerikal yaitu terpusat pada orang-orang tertahbis.

Pada abad ini musik dipandang sebagai karya penciptaan Allah. Bermusik berarti merenungkan dengan hormat apa yang dibuat Allah dalam karya penciptaan. Jenis komposisi musik di sini disebut *musica mensuralis* (musik rasional) yakni jenis musik membutuhkan ketepatan membawakannya sesuai dengan nilai nada, karena itu berbeda dengan nyanyian Gregorian yang bercorak bebas. Selain itu, musik juga mempengaruhi dan menggerakkan hati

manusia untuk mengungkapkan imannya kepada Allah Pencipta secara mendalam. Jenis musik ini yang dinamakan musik emosional. Dalam abad ini musik terus mengalami perkembangan. Nyanyian digubah dalam bentuk baru yang disebut tropus dan sekwensi notasi baru, yaitu notasi mensural dengan pola irama baru (isoritmik), tipe motetus baru, lagu discantus yang mono bahasa.

Perkembangan Gereja terutama dalam bidang musik cukup besar pada abad pertengahan. Hal ini didukung sekolah musik yang memainkan peranan penting. Musik dijadikan sebagai sebuah ilmu pelajaran. Dengan itu ada banyak penemuan baru dari para musisi seperti gaya atau pola musik yang berkaitan melodi, birama, harmoni, dan lain-lain. Perkembangan ini justru menjadi kekayaan Gereja jika diadaptasikan ke dalam liturgi. Sejarah mencatat bahwa musik vokal memiliki akar utama polifoni dari kedua era yaitu abad Pertengahan Pada abad XIV lahir dan zaman Renaissance.

c. Zaman Renaissance (1400-1600)

Dalam masa ini terdapat perkembangan dalam dunia seni termasuk musik Gereja. Sesuai semangat humanisme, musik renaissance berkembang dalam pusat-pusat sekolah (Belanda, Roma, Spanyol dan Inggris). Istilah ini dikonfrontasikan dengan kesenian klasik, dimana manusia menjadi ukuran untuk segala benda. Manusia menjadi sadar akan nilainya, bahwa sebagai seniman dia tidak saja

mengungkapkan apa yang di luar dirinya, melainkan juga apa yang terjadi di dalam diri manusia. Periode ini menandai kelahiran kembali humanisme, dan kebangkitan prestasi budaya untuk kepentingan manusia sendiri dalam segala bentuk seni, termasuk musik. Kata "renaissance" dalam dirinya sendiri didefinisikan sebagai "kelahiran kembali" atau "rekonstruksi".

Pada masa ini, seniman dan musisi dengan bebas menghasilkan karya dalam bidang artistik. Latar belakang kebebasan berkreasi memungkinkan sang seniman dan musisi meninggalkan cara-cara ketat Era Abad Pertengahan. Jikapada abad Pertengahan musik dilihat dari perspektif teosentris, maka zaman Renaissance musik dilihat dari pespektif antroposentris. Genre musik khas dari zaman Renaissance terdiri dari gaya lembut imitatif, irama yang mengalir dan mengungkapkan isi perasaan di dalamnya." Imitasi adalah metode komposer untuk membuat musik yang rumit menjadi lebih teratur dan terorganisir. Gaya polifonik pada zaman Renaissance lebih harmonis bila dibandingkan dengan gaya abad Pertengahan. Sementara musik suci tetap dilihat sebagai hal yang penting, musik sekuler pun mulai dikembangkan. Oleh karena itu, gaya polifonik tidak hanya digunakan dalam musik sakral, tetapi juga dalam konteks sekuler. Repertoar musik instrumental juga mulai bertumbuh cukup yang ditandai dengan diciptakan dua bentuk instrumen keyboard yakni clavichord dan

virginal, sedangkan jenis instrumen yang telah ada tetap digunakan, misalnya kecapi.

Pada zaman Renaissance terdapat beberapa bentuk ekspresi musik yang dihasilkan dan dikemas secara baru dalam gaya yang khas, misalnya: kanon, misa/messus, motet, dan musik sekuler seperti chanson. "Perkembangan musik pada era Renaissance berpengaruh pada Musik Liturgi Gereja. Komposer dan penyanyi mengubah musik yang bercorak polifonik lembut untuk komposisi musik sakral di dalam Gereja. Musik dalam Gereja didominasi bentuk musik misa atau messus dan motet, namun terdapat juga beberapa bentuk musik non-liturgis atau musik rohani sebagai berikut:

1) Messus.

Jenis utama dari messus adalah nyanyian polifoni dengan menggunakan pola cantus firmus yang digubah secara baru, *plain song* dengan pola melodi sekuler dan chanson yakni musik sekuler. Beberapa bentuk nyanyian ini digubah secara baru dan digunakan dalam liturgi. Walaupun demikian setelah tahun 1500-an, jenis nyanyian messus kurang dipakai dalam liturgi.

2) Motet.

Musik jenis ini tidak terlalu mengalami perubahan polanya, yaitu satu suara dibunyikan kemudian diikuti atau ditiru pola suara yang lain.

3) Bentuk Musik Non-liturgi atau Lagu Rohani.

Bentuk musik non-liturgi yang paling populer dari periode ini adalah laude. Laude adalah jenis lagu rohani yang bersifat pujian yang diberi pengaturan polifonik sederhana dalam gaya *chordal*.

Pada zaman Renaissance musik Gereja Katolik dapat dibagi dalam dua kelompok:

- a) Musik Obyektif atau Tradisional** (*stilo antico*) dengan lagu yang ditentukan oleh liturgi sebagai kultus. Segi rasional menjadi dominan dalam jenis ini. Musik seperti ini termasuk lagu Gregorian dan musik polifoni dengan *cantus firmus*, dialami sebagai warisan masa lampau dan tradisional.
- b) Musik Subyektif.** Musik ini ditulis dan diungkapkan dalam bentuk yang baru. Musik adalah seni untuk mencetuskan syair dalam melodi dan bunyi secara keseluruhan. Musik menjadi ungkapan perasaan subyektif yang ingin menggerakkan perasaan pendengar (*affectus movere*). Unsur

subyektivitas inilah yang menggerakkan para komponis untuk mengekspresikan kembali pengalaman musikal yang dialaminya (*affectus exprime*).

Dalam era Renaissance muncul gerakan reformasi Protestan, yang juga membawa perubahan baru dalam musik gereja. Musik masih didominasi oleh Gereja Katolik Roma, tetapi Protestanisme memunculkan inovasi kreatif dalam dunia musik. Martin Luther, pada tahun 1517, sangat percaya bahwa jemaat harus terlibat dalam musik Gereja, terutama dalam menyanyikan himne. Pengaruh reformasi ini tampak pengadaan nyanyian yang digubah untuk paduan suaranyakni nyanyian choral.

Pada awalnya, choral berbentuk monophonic, kemudian dikembangkan ke harmoni empat bagian. '16 Bentuk ini juga berpangkal pada nyanyian Gregorian. Reformasi protestan juga berpengaruh pada perkembangan Musik Liturgi. Sejak pembaruan liturgi 1967, sejumlah choral abad 16 dimasukkan ke dalam khazanah Musik Liturgi Gereja Katolik, misalnya dalam buku *Madah Bhakti* 205, 211, 337, dan lain-lain.

d. Zaman Barok (1600-1750)

Istilah "*Baroque*" digunakan oleh para sejarawan musik untuk menggambarkan berbagai gaya dari suatu wilayah geografis, terutama di Eropa, yang berada dalam jangka waktu sekitar 150

tahun. Pada zaman renaissance, manusia melihat dirinya sebagai imago Dei yang menjadi pedoman ukuran keindahan. Akan tetapi unsur rasionalitas sangat berpengaruh pada perwujudan eksistensi manusia dan dianggap kurang hidup. Maka timbul gaya baru yang disebut gaya Barok sebagai reaksi atas penekanan ekstrim pada aspek rasio pada zaman Renaissance. Jika Renaissance lebih bergaya sederhana, maka gaya Barok lebih berbelit-belit dan rumit. Manusia era Barok lebih menunjukkan aspek khayalan, menonjolkan gaya gembira dan hidup.

Gaya Barok tidak membuat perbedaan antara musik duniawi dan musik rohani. Bagi mereka hanya satu dunia yang dikuasai Allah, maka segala macam bentuk komposisi musik dihubungkan dengan Tuhan. Walaupun demikian gagasan Barok bukan berarti memasukkan semua unsur musik dalam satu segmen tanpa ada distingsi antara yang rohani dan duniawi. Oleh karena itu ada musik yang diciptakan untuk keperluan ibadah (misa, motet) atau keperluan rohani (oratorio). Selain itu ada musik yang diadakan untuk hal-hal sekular seperti opera yang dipergunakan untuk hiburan kaum elit, suite/tarian rakyat untuk hiburan dan chorlied untuk cinta asmara.

Selama periode Barok, komposer dan pemain menggunakan ornamen musik yang lebih rumit, membuat perubahan dalam notasi musik, dan mengembangkan teknik-teknik baru dalam bermain musik.

Musik Gereja Katolik berkembang menurut pola dengan gaya yang sangat beranekaragam oleh pengaruh Barok. Pertama, musik polifoni gaya Renaissance dilanjutkan. Konsili Trente (1545-1563) membuat pembaruan nyanyian Gregorian, dan ini menjadi pijakan untuk mengembangkan Musik Liturgi. Nyanyian ini dibawakan oleh kelompok penyanyi yang disebut schola cantorum, umumnya diiringi dengan organ, begitu pun digunakan lagu polifoni dalam gaya lama (acappella) maupun dalam gaya bentuk baru (monodis, secara konsertan dengan basso continuo).

Pada zaman Barok dikembangkan juga musik polifoni yang meliputi misa, motet, Mazmur, Te Deum, Magnificat, Antiphon, dan sekvensi. Kedua, lagu Gereja dikembangkan dan diungkapkan dengan pola emotion, atau musik afektif, gaya Barok. Hal ini tampak dalam penggunaan musik yang memiliki ciri perubahan notasi yang sangat kaya disertai pola harmoni, tempo dan dinamika yang bervariasi. Hal ini tampak pada musik opera dan konser. Musik ini kurang mendapat tempat di dalam perayaan liturgi, karena lebih berdekatan dengan musik rohani, di mana emosi dalam diri komponis dan pendengar musik lebih mendapat tempat sentral.

e. Zaman Klasik (1750-1820)

Filsafat Aufklärung yang muncul pada abad ini membuka pola pikir manusia yang merasa diri satu harmoni dengan dunia dan

dengan sesamanya. Landasan harmoni terletak pada paham humanisme universal, dan bukan berdasarkan pada agama. Efek pandangan demikian mengarah pada sekularisasi yang memberi penekanan pada aspek rasio. Dengan demikian munculnya zaman klasik dalam era pola pikir pencerahan ini dilihat sebagai kontras atas zaman Barok yang lebih memberi penekanan pada aspek emosional, patetis (dibuat-buat), artifisial dan berbelit serta penuh dengan dunia fantasi. Bila zaman Barok menekankan subyektivitas, maka zaman Klasik menekankan obyektivitas yang diimbangi dengan totalitas dimensi hidup manusia. Seniman Klasik berpandangan bahwa seniman diharapkan dapat meningkatkan kesenian alamiah dengan pengolahannya menurut estetika.

Tipikal pola pikir demikian menjadi gambaran musik Klasik yang logis dan bermutu tinggi. Musik pada zaman Klasik merujuk pada musik instrumental: baik sebagai iringan musik vokal (dalam opera atau misa) maupun sebagai musik murni instrumental (sonata, sinfoni, dan konser). Tokoh-tokoh yang berperan dalam abad ini yaitu Mozart, Haydn dan Beethoven. Ketiga tokoh ini banyak menghasilkan musik dan nyanyian yang bercorak sekular. Selain itu komposer ini memiliki pengaruh dalam Gereja oleh karya musik yang dihasilkan. Namun karya komponis ini tidak serta merta diterima ke dalam liturgi Gereja, karena ada nyanyian tertentu yang terlalu sekuler atau kurang

liturgis, yang lebih bersifat nyanyian rohani. Gereja Katolik pada zaman Klasik menceminkan optimisme dan pandangan yang luas. Hal ini seiring dengan kesadaran diri akan universalitas manusia yang tidak terbatas pada agama. Karena itu iman lebih terbuka kepada dunia yang diangkat dalam konteks musik Gereja. Pada zaman klasik terdapat perubahan dalam musik Gereja oleh para komposer. Musik Gereja sebelumnya mirip musik opera digubah ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Misa digubah dalam bentuk opera sastra, orkestra, suara solo, dan paduan suara dan dalam bentuk duet.

f. Zaman Romantik (1800-1900)

Gereja dalam abad 19 mengalami kesulitan dengan munculnya sekularisasi, di mana kekuasaan Gereja dibatasi. Gereja lebih berperan dalam bidang kerohanian. Kenyataan ini merupakan bias dari pergerakan abad pencerahan. Dalam ranah publik muncul pelbagai trend yang saling berlawanan. Puncaknya yakni perang secara terbuka antara rezim kuasa, bangsawan versus buruh yang menghendaki demokrasi. Situasi masyarakat yang demikian maju terutama dalam bidang industri, tidak luput dari persoalan sosial.

Di balik khaos ini muncul harapan akan sebuah ketenangan dan kedamaian. Inilah dambaan sekaligus mode Romantik sebagai reaksi atas pandangan manusia yang melihat dirinya dari ukuran citra Allah yang bersifat rasional dan kering, melawan sikap obyektivitas manusia

yang mengabaikan pengalaman batin. Musik Romantik menekankan segi perasaan sebagai gerakan untuk melawan segi rasional musik Klasik. Dengan demikian tujuan musik Romantik adalah mengungkapkan perasaan batin. Karena itu musik ini sangat bersifat individual dan mendalam. Romantik mengenal musik sebagai jiwa kosmos dan suara alam.

Karakter musik dan nyanyian diciptakan dengan sebuah seni puitis mendalam dengan nada yang lebih liris, sedangkan alat-alat yang digunakan lebih mencerminkan suara alam seperti Horn, Flute dan Clarinet. Selain itu, terdapat talat tiup (tuba dan trombon) yang digunakan untuk menciptakan suasana tenang dan sakral, sebaliknya digunakan orkes dan paduan suara dalam rangka menciptakan suasana bombastis dengan bunyi suara yang keras. Tampak di sini gaya Romantik yang menekankan aspek batin dan perasaan manusia

Komponis periode ini membuat kemajuan besar dengan mengasosiasikan secara erat teks atau kata-kata dengan mantra musiknya. Perasaan dan pengalaman batin seorang komposer diungkapkan dalam musik sesuai dengan gagasan yang dialaminya, yang menentukan teks dan genre musik. Pada zaman Romantik, musik Gereja berkembang dalam tiga aliran yaitu aliran yang melanjutkan tradisi zaman klasik, cecilianisme dan musik devosional. Para komponis Gereja era Romantik mengubah musik yang merupakan hasil dari gagasan batin,

sehingga bukan ibadat yang menentukan komposisi tetapi gaya komposisi yang menentukan karakter ibadat. Karakter ini yang membedakan komposer Romantik dengan Klasik. Dalam aliran yang melanjutkan musik Klasik, teks-teks liturgi dan Mazmur diatur oleh gaya musik komposer. Dengan demikian teks ibadah dilihat sebagai karya festival dan konser, bukan hanya sebagai musik gereja yang fungsional.

Hasil sebuah komposisi musik Gereja dapat dipentaskan. Musik Gereja ini tampak pada oratorio yang dibawakan dengan paduan suara besar, orkestra, dan suara solo, sebagai contoh missa Solemnis karya Beethoven. Selain itu muncul aliran Restorasi atau Cecillianisme adalah sebuah gerakan pembaruan di dalam Gereja Katolik Jerman, yang muncul pada tahun 1860-an. Gerakan ini diprakarsai F.X. Witt, seorang imam di Regensburg yang menghendaki perubahan dalam musik Gereja. Pada tahun 1868, didirikan yayasan *Alteingesungene Tonkunst* dengan misinya yaitu pembaruan nyanyian Gregorian dan polifoni serta penggunaan organ, sejauh sesuai dengan hukum gerejani. Gerakan ini dianggap sebagai hal positif tetapi terlalu bersifat konservatif. Ketertutupan ini tampak pada penerimaan musik yang lebih berpusat pada gaya Palestrina, dan menolak perkembangan musik Gereja. Musik Gereja Klasik Wina dan hasil karya komposer lainnya yang hendak digunakan dalam ibadat ditolak. Dalam masa

Romantik muncul gerakan devosional. Gerakan ini bersifat subyektif dan sentimental. Musik mengekspresikan pengalaman batin tetapi tidak bermuara pada liturgi, sebaliknya berhenti pada aspek moral dan mistisisme. Oleh karena itu nyanyian lebih bersifat devosional, yang diperuntukkan bagi kegiatan di luar liturgi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada begitu banyak hasil karya musik pada zaman Romantik yang diperuntukkan bagi Gereja, tetapi itu tidak mendapat perhatian. Hal ini dipicu oleh kehadiran aliran yang terlalu berat sebelah menekankan historisitas sambil melupakan nilai-nilai musik sebagai khazanah Gereja yang muncul. Oleh pembatasan ini maka karya musik Gereja tampak hanya sedikit. Sebaliknya, para komposer lebih banyak menghasilkan musik yang bernuansa profan dan sekular, dan hanya sebatas dalam tataran musik rohani, bukan musik liturgi.

g. Musik Abad 20-Sekarang

Pada abad ini terdapat perkembangan musik dengan gaya yang lebih bebas. Hal ini ditandai dengan muncul pelbagai jenis musik yang bervariasi. Para musisi bebas mengekspresikan dirinya, dan inilah yang melahirkan karakter musik baru. Sebagai contoh: musik polifoni diciptakan untuk keperluan ibadah dibawah pengaruh Gereja, musik opera dalam kaitan dengan prestasi dalam era Barok, musik untuk pertunjukan, musik yang bergaya nasional, dan musik

untuk kepentingan bisnis, dan lain-lain. Namun, pengaruh musik dari zaman yang telah dilewati masih terasa. Misalnya, musik Romantis berlanjut sepanjang era ini, dan tetap merupakan bentuk dominan dalam beberapa waktu. Karya musik sungguh menjamur dengan pelbagai karakter. Ada beberapa bentuk musik dalam era ini:

a) Impresionisme.

Impresionisme adalah trend pertama dari Romantisisme menuju karakteristik musik era modern, yang muncul di Prancis. Jenis musik ini dikatakan musik simbolisme yang bertolak dari kenyataan bahwa musik sebagai seni yang paling abstrak. Dengan demikian tipikal musik impresionistik itu dilukiskan dalam bentuk samar dan memunculkan kesan melampaui alam.

Tampaknya suasana misterius dan transenden dikandung jenis musik ini. Aliran ini memiliki latar belakang yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap naturalisme, yang menekankan aspek fisik atau materi secara konservatif. Pada zaman ini musik Gereja seperti oratorio dan nyanyian untuk paduan suara kurang mendapat perhatian komposer aliran ini yaitu Gabriel Fauré, Claude Debussy, Maurice Ravel, Eric Satie, dan lain-lain.

b) Ekspresionisme.

Ekspresionisme adalah gerakan terkemuka awal abad kedua puluh yang muncul di Jerman. Jenis musik ini sangat bercorak egosentris dan subyektif. Subyektivitas manusia merupakan instansi mutlak dalam menghasilkan karya seni. Gaya musik ekspresionisme yaitu "*atonal*" dan *dissonan*

c) Neo-classicisme. Neo-classicisme disebut gerakan klasik baru. Gerakan ini dimulai pada awal 1920-an dan terus menjadi gerakan musik terkemuka sepanjang abad. Neo-Classicisme adalah gerakan yang telah digabungkan dengan musik era klasik, dalam hal kejelasan tekstur dan objektivitas. Trend ini tidak hanya didasarkan pada era klasik, tetapi juga berbaur dengan Renaissance, Barok, dan beberapa kecenderungan modern.

Selain ketiga jenis musik di atas terdapat pula jenis musik lain seperti musik Jass, yang muncul di Amerika pada tahun 1900, musik Chance yang bergaya acak yaitu jenis musik di mana sang komposer bebas menentukan materi musiknya, dan jenis musik elektronik.

Sejarah di atas melukiskan betapa karya musik sungguh bertumbuh subur sesuai dengan situasi zaman dengan pelbagai kompleksitasnya, sekaligus membentuk suatu zaman. Dalam zaman ini musik Gereja juga mengalami proses pembaruan. Pembaruan musik

Gereja sebagaimana diperjuangkan dalam gerakan Cecilianisme atas pengkaplingan musik Gereja, baru dapat diutasi pada abad 20. Jurang antara musik yang menemukan identitasnya selaras zaman, dan musik Gereja atau musik liturgi ibadah dapat dipertemukan. Musik dalam abad ini mendapat pembaruan yakni diawali dengan seruan Gereja yang termuat dalam *Motu Proprio Tra le Sollecitudini* oleh Paus Pius X (22-12-1903). Dokumen inimenyerukan reformasi musik suci yang menghendaki penataan kembali penggunaan unsur musik di dalam Gereja secara tepat, yang juga disesuaikan dengan tuntutan zaman modern. Gerakan pembaruan terus digalakkan dengan dikeluarkannya beberapa dokumen lain, seperti ensiklik *Musicae Sacrae Disciplina* oleh Pius XII (25-12-1955), Instruksi *Música Sagrada de la Sagrada Congregación* (3-9-1958), dan *Sacrosanctum Concilium*, Vatikan II (4-12-1963).

Pengejawatahannya ditempuh dan ditata berdasarkan eksperimen-eksperimen ke arah liturgi dengan bahasa lokal, dan nyanyian umat yang lebih inkulturatif. Sebagai contoh, bahasa Latin diganti dengan bahasa pribumi. Di sisilain Musik Liturgi selain berpegang pada nyanyian Gregorian, disesuaikan juga dengan tradisi budaya bangsa-bangsa. Di sini konsep sifat sakral dari musik Gereja mendapat ketentuan baru: ia suci karena berfungsi sebagai dan sejauh merupakan bagian dari liturgi. Sebagai contoh, gerakan liturgi yang

terjadi di Jerman pada tahun 50-an berdampak juga ke Indonesia, yakni dirayakan liturgi dalam bahasa pribumi dengan nyanyian Indonesia, termasuk nyanyian inkulturatif yang diambil dari kekayaan Gereja Lokal.

Mengikuti alur *Motu Proprio Tra le Sollicitudini*, Konsili Vatikan II membuka peluang besar untuk mengembangkan khazanah Musik Liturgi. Konsili menyerukan agar kebudayaan terutama dalam bidang musik dapat dilestarikan dan digali demi memperkaya musik Gereja, namun mesti dilaksanakan dengan teliti. Seruan ini mendorong Gereja untuk mengembangkan khazanah musik seturut kaidah-kaidah yang benar. Gereja dalam konteks Indonesia telah menanggapi seruan Konsili Vatikan II dalam rangka pengembangan Musik Liturgi yang digali dari kebudayaan-kebudayaan. Inkulturasi dalam bidang musik telah dan sedang digalakkan menjadi gambaran positif Gereja Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya banyak lagu inkulturatif yang diambil dari tradisi budaya seperti Flores, Sunda, Jawa, Batak dan Kalimantan. Untuk Gereja Indonesia pada khususnya yang ditandai dengan pluralitas tradisi budaya, inkulturasi Musik Liturgi menjadi suatu hal yang sangat penting.

Dasar biblis tentang Musik Liturgi

Dalam Perjanjian lama, seperti : Kej. 31:27 musik dipergunakan dalam keadaan gembira, yang diiringi tarian; juga pada saat berkabung

seperti 2 Sam. 1:18-27. Dalam Perjanjian Baru, dikatakan bahwa dengan madah sukacita, umat kristiani meluhurkan Yesus. Tuhan yang dimuliakan Allah. Madah-madah biblis itu disusun menurut bentuk Mazmur alkitabiah. Seperti Kis, 16:25, Ef. 5:19, Kol.3:16, Ibr. 2:12. ada juga madah kristiani yang agak panjang seperti: Luk. 1:46-55; 1:68-75, dan madah yang berciri Kristologi seperti Fil. 2:6-11. selain itu ada banyak nyanyian pujian singkat seperti Rm. 16:17, yang katanya bertradisi liturgis. Semua ini menyatakan bahwa sejak awalnya, dalam kebaktian Gerejawi (berdasarkan PB), selalu ada musik terutama vokal. Namun musik itu tidak mendominasi kebaktian kristiani itu. Ia merupakan bagian integral kebaktian.

4. Dasar Konstitusional Musik dalam Liturgi

Ada dokumen Gereja yang membicarakan khusus tentang kedudukan musik dalam liturgi, yakni Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium (SC)*. Dalam SC Bab VI, dibicarakan khusus tentang “Musik Liturgi”.

(1) Martabat Musik Liturgi.

Tradisi musik Gereja semesta merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya. Lebih gemilang dari ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting dan integral.

(2) Liturgi Meriah

Upacara Liturgi menjadi lebih agung, bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian meriah, bila dilayani oleh petugas - petugas liturgi dan bila umat ikut serta secara aktif.

(3) Khazanah Musik Liturgi hendaknya dilestarikan dan dikembangkan secermat mungkin. Paduan suara harus dibina dengan sungguh-sungguh.

(4) Pendidikan Musik

Pendidikan dan pelaksanaan musik hendaknya mendapat perhatian yang besar di seminari - seminari, dinovisiat-novisiat serta di rumah-rumah pendidikan para religius wanita maupun pria dan juga lembaga-lembaga lainnya di sekolah-sekolah katolik. Untuk melaksanakan pendidikan seperti ini, hendaknya para pengajar Musik Liturgi disiapkan dengan saksama.

(5) Nyanyian Gregorian dan Polifoni

Gereja memandang nyanyian Gregorian merupakan nyanyian khas bagi liturgi Romawi. Nyanyian ini merupakan doa-doa wajib dalam perayaan liturgi yang dinyanyikan. Nyanyian - nyanyian lainnya tidak dilarang dalam perayaan liturgi, asalkan selaras dengan jiwa upacara Liturgi

(6) Penerbitan Buku-Buku Nyanyian Gregorian hendaknya terbitan terbitan otentik buku-buku nyanyian Gregorian diselesaikan.

Disamping itu, hendaknya disiapkan terbitan lebih kritis buku-buku yang telah diterbitkan sesudah pembaharuan oleh Santo Pius X.

(7) Nyanyian Rohani Umat

Nyanyian rohani umat hendaknya dikembangkan secara ahli sehingga kaum beriman dapat bernyanyi dalam kegiatan-kegiatan devosional dan perayaan - perayaan ibadat lainnya.

(8) Musik Liturgi di Daerah-Daerah Misi

Di wilayah - wilayah tertentu, terutama di daerah misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

(9) Alat Musik dalam Musik Liturgi

Dalam gereja Latin, alat musik resmi yang digunakan dalam musik liturgi adalah orgel. Orgel hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan dapat mengangkat hati umat kepada Allah dan ke surga.

(10) Panggilan Para Pengarang Musik

Para pengarang musik (khususnya musik liturgi) merupakan panggilan yang didasari oleh semangat kristiani untuk mengembangkan musik liturgi dan memperkaya khazanahnya. Ajaran gereja tentang musik dalam liturgi.

5. Dokumen-Dokumen Gereja Resmi tentang Musik Liturgi

a. Sebelum Konsili Vatikan II

- 1) *Motu Proprio* tentang Musik Suci "*Tra LeSollicitudini*".

Pius X, 22 November 1903.

- 2) Konstitusi Apostolik Pius XI "*DiviniCultus Sanctitatem*", 28

Desember 1928,tentang Liturgi dan Musik Liturgi. Dalam

Dokumenini, terdapat rekomendasi tambahan, antara lain :

bahwa perlu ada latihan sedemikian sehingga musik yang
dibawakan itu indah dan tepat.

- 3) Ensiklik Pius XII "*Mediator Dei*"(1947).

Dokumen ini mempromosikan Nyanyian Tradisional

Gregorian, tetapi juga membuka kemungkinan untuk musik

dan nyanyian modern (*proprium*).

- 4) "*Musica Sacrae Disciplina*" dari Pius XII,25

Desember1955.

Dokumen ini menekankan bahwa antara musik suci yang

khusus untuk perayaan liturgi dari musik religius.

b. Dokumen Konsili Vatikan II dan Sesudahnya.

- 1) Musik Liturgi adalah musik yang digunakan untuk ibadat

liturgi,mempunyai kedudukan yang integral dalam ibadat,

serta mengabdikan kepada kepentingan ibadat.

- 2) Musik Liturgi semakin suci, bila semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat(SC-112)
- 3) Dalam Musik Liturgi, yang diutamakan adalah keterlibatan umat dalam Musik Liturgi itu sendiri (nyanyian).

6 Peran Musik (Lagu/Nyanyian) dalam Liturgi

a. Nyanyian Pembukaan

Menurut Pedoman Umum Buku Misa, nyanyian pembuka dimaksudkan untuk membuka perayaan - perayaan misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantarkan masuk ke dalam misteri yang dirayakan, mengiringi perjalanan imam dan para petugas altar (PUBM no.47.) Nyanyian ini dapat dibawahkan secara bergantian antara paduan suara atau penyanyi dan umat, atau juga dapat dibawahkan oleh seluruh umat atau paduan suara saja. Nyanyian ini bertujuan untuk memeriahkan upacara suci dan menciptakan suasana kebersamaan, di dalamnya totalitas diri umat dibawa kepada misteri yang hendak dirayakan. Oleh karena itu entah musik sebagai pengiring, ataupun syair nyanyian hendaknya diperhatikan sehingga mampu membangkitkan perasaan luhur dan daya refleksi umat.

b. Nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami

Nyanyian ini merupakan bagian dari lagu ordinarium yaitu bagian lagu yang tidak dapat diubah. Ada lima lagu ordinarium: Tuhan kasihanilah, Kemuliaan, Aku percaya, Kudus, dan Anak Domba Allah. Sejarah lagu ini diambil tradisi Yunani, sebagai seruan dan penghormatan dewa matahari. Sejak tahun 529 terjadi inkulturasi, di mana seruan ini dipakai untuk penghormatan kepada Kristus dalam perayaan Ibadat. Ciri lagu "Tuhan kasihanilah" berupa seruan permohonan ampun akan belaskasih Tuhan atas dosa-dosa (PUMR no. 43). Belaskasih Allah ini telah ditunjukkan lewat salib dan kebangkitan Kristus sebagai bukti cinta Allah tanpa batas. Oleh karena itu, "Tuhan Kasihanilah", merupakan ungkapan tobat, harapan dan permohonan, yang memiliki keterikatan dengan nyanyian Gloria yang mengungkapkan sukacita dan syukur atas belaskasih Allah²⁴⁵, karena "darah yang keluar dari lambung", salib telah diantisipasi oleh kebangkitan Kristus yang membawa syukur dan sukacita.

c. Nyanyian Kemuliaan

Madah ini diperkirakan dipakai pada tahun 340 pada doa atau ibadat pagi di Gereja. Madah ini dianggap Mazmur tidak resmi, walaupun isinya mempunyai dasar biblis, karena itu hanya dipakai dalam ibadat harian. Dalam perkembangan nyanyian ini dipakai dalam misa hari Minggu dan hari raya, kecuali dalam masa Adven

dan Prapaskah. Nyanyian ini merupakan ungkapan pujian kepada Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus karena cinta-Nya kepada manusia dan bahwa Allah layak dipuji dan diagungkan di atas tempat yang tinggi. Madah kemuliaan terdiri dari tiga bagian yaitu pujian para malaikat, pujian kepada Allah, penghormatan kepada Kristus dengan dokologi kepada Allah Tritunggal. Madah ini dapat dinyanyikan oleh umat, atau bergantian antara umat dan paduan suara atau paduan suara saja. Teks madah ini tidak dapat diganti dengan teks lain, juga tidak dapat ditambahi atau dikurangi, atau ditafsirkan dengan gagasan yang lain (PUMR: 53)

d. Nyanyian Mazmur Tanggapan

Nyanyian Mazmur tanggapan adalah suatu bentuk tanggapan Sabda dalam doa, syukur pujian, dan permohonan. Mazmur disebut juga nyanyian selingan, namun merupakan saat doa. Umat hendaknya ikut mendaraskan atau menyanyikan bagian ulangan yang merupakan bagiannya, sementara pemazmur mendaraskan atau menyanyikan bagian ayat. Nyanyian Mazmur Tanggapan merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Mazmur Tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas Sabda Allah (PUMR no. 61). Mazmur Tanggapan biasanya diambil dari buku Bacaan Misa (Lectionarium), para petugas atau pemazmur biasanya menggunakan buku resmi

"Mazmur Tanggapan dan Alleluya Tahun A,B,C. Sedangkan nyanyian antar bacaan adalah sebuah bentuk tanggapan atau jawaban atas sabda Allah dan berupa ungkapan kesediaan untuk melaksanakan danewartakan sabda.

e. Nyanyian Bait Pengantar Injil / Alleluya

Nyanyian bait Pengantar Injil atau Alleluya merupakan ungkapan kesediaan menerima Injil, yang dinyatakan dengan sikap berdiri. Melalui aklamasi ayat Pengantar Injil ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, dan sekaligus menyatakan imannya (PUMR 62). Nyanyian ini dibawakan sepanjang tahun kecuali masa Prapaskah. Bait Pengantar Injil dapat ditiadakan kalau tidak dinyanyikan (PUMR 37).²⁵¹

f. Nyanyian Aku Percaya

Nyanyian Aku Percaya (fakultatif): maksudnya agar seluruh umat yang berhimpun dapat menanggapi sabda Allah yang telah dimaklumkan. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumus yang disahkan untuk penggunaan liturgis, umat mengingat kembali dan mengakui pokok-pokok misteri iman sebelum mereka merayakannya dalam Liturgi Ekaristi. Oleh karenanya tidak diperbolehkan menggantinya dengan teks lain (PUMR no. 67 68).

Syair lagu Aku Percaya harus mengungkapkan sikap batin, iman, harap dan cinta kasih kepada Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

g. Nyanyian Persiapan Persembahan

Nyanyian persembahan berfungsi untuk mengiringi perarakan persembahan dan membina kesatuan umat dan menghantar umat kepada misteri ekaristi. Nyanyian ini mengungkapkan partisipasi dalam kurban Kristus. Dalam konteks ini bukan kita yang membawa persembahan kurban (roti dan anggur, kolekte), melainkan Kristus yang berkorban untuk kita. Karena itu dinamakan lagu persiapan persembahan bukan lagu persembahan. Nyanyian ini lebih bersifat fakultatif. Maka, dapat dibenarkan bila dipakai sebuah nyanyian dengan tema bukan persembahan, bisa dinyanyikan oleh paduan suara, bisa diganti dengan musik orgel, bisa ditiadakan sama sekali dan waktunya dipakai untuk merenungkan bacaan dan kotbah dan aplikasinya dalam hidup.

h. Nyanyian Kudus

Tujuan pengikutsertaan umat dalam Doa Syukur Agung. Nyanyian ini didasarkan pada teks Kitab Suci, yakni pujian malackat dalam penampakan yang dialami Yesaya bab 6 dan seruan pujian kepada Yesus ketika memasuki Yerusalem. Jika dibandingkan dengan teks Yesaya, ada aksen baru dalam teks liturgi, bahwa tempat tidak lagi Bait Allah di Yerusalem, seperti

dalam Yesaya, tetapi surga yang membuka diri bagi bumi dalam suatu misteri. Oleh karena itu tidak lagi hanya serafim yang bersukaria, tetapi semua penghuni surga dan umat manusia ditebus dapat bernyanyi bersama-sama, karena Kristus yang menghubungkan langit dan bumi dengan satu sama lain. Kudus merupakan bagian Doa Syukur Agung dan tidak bisa ditiadakan dalam setiap perayaan Ekaristi. Dengan menyanyikan Kudus, umat yang berkumpul menggabungkan diri dengan himpunan para malaikat dan orang kudus di surgas memuji dan memuliakan Allah. Kudus sebuah aklamasi yang bersifat meriah. Kudus diperuntukkan seluruhnya bersama umat dan imam, namun boleh dimeriahkan paduan suara bersama umat (PUBM no.55b). Berdasarkan pentingnya seruan Kudus, maka hendaknya dinyanyikan dalam setiap perayaan Ekaristi.

i. Nyanyian Bapa Kami.

Tujuan nyanyian ini mempersiapkan umat untuk menyambut komuni. Nyanyian "Bapa Kami", tujuannya adalah untuk mohon rezeki sehari-hari (roti Ekaristi), mohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat beriman. Teks nyanyian "Bapa Kami" harus diambil dari buku teks misa resmi (PUMR no. 85).

j. Nyanyian Anak Domba Allah

Nyanyian Anak Domba Allah, tujuannya adalah untuk mengiringi pemecahan roti dengan teks misa resmi sebagai berikut:
"Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia, kasihanilah kami (2 X). Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia, berilah kami damai." (PUMR: 83).

k. Nyanyian Komuni

Makna nyanyian Komuni adalah:

- (1) Agar umat yang secara batiniah bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahiriah dalam nyanyian bersama,
- (2) Menunjukkan kegembiraan hati, dan
- (3) Menggarisbawahi corak "jemaat" dari perarakan komuni.

Maka lagu komuni harus bertemakan komuni tubuh dan darah Kristus, dan karena itu umat tidak boleh menyanyikan lagu untuk orang kudus Maria, Tanah Air, panggilan-pengutusan, atau yang lain (PUMR 86), Nyanyian ini bersifat mendukung suasana penerimaan santapan ekaristi.

l. Nyanyian Syukur / Madah Pujian Sesudah Komuni

Nyanyian Madah Pujian sesudah Komuni dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas santapan yang diterima yaitu tubuh (dan darah) Kristus sebagai keselamatan kekal bagi manusia (PUMR 88).

m. Nyanyian Penutup

Dalam ritus penutup terdapat bagian upacara berkat perutusan dan diakhiri dengan lagu penutup. Fungsi lagu penutup adalah menutup perayaan ekaristi, memberi semangat kepada umat untuk melaksanakan tugas perutusan mereka, dan bertujuan untuk menghantar imam serta para pelayan altar meninggalkan altar menuju ke sakristi.

7 Musik Liturgi dari Musik Lainnya

a. Nyanyian Liturgi

Menurut Konstitusi Liturgi art. 112, nyanyian liturgi adalah bagian integral dari liturgi. Secara detail disebutkan:

- 1) Nyanyian Liturgi adalah nyanyian yang diciptakan khusus untuk liturgi.
- 2) Syair lagu liturgi harus sesuai dengan teks liturgi/dari Kitab Suci.
- 3) Nyanyian liturgi memupuk kesatuan hati dengan menyanyi bersama umat menjadi gereja.
- 4) Nyanyian liturgi memperkaya ibadat dengan nyanyian yang lebih semarak.
- 5) Nyanyian liturgi harus mengikutsertakan umat secara aktif.
- 6) Nyanyian liturgi bertujuan untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat

b. Kedudukan Nyanyian Liturgi

Terdapat dua macam lagu liturgi:

- 1) Lagu yang mengiring suatu ritus : perarakan masuk, perarakan injil, perarakan persembahan, salam damai, pemecahan roti, komuni, dan perarakan keluar.
- 2) Lagu yang merupakan bagian dari liturgi itu sendiri : jawaban - jawaban; Tuhan Kasihanilah Kami, Kemuliaan, Mazmur Tanggapan, Kudus, Anamnesis dan Bapa Kami

c. Pilihan Nyanyian Liturgi

- 1) Nyanyian proprium harus cocok dengan perayaan/masa khusus
- 2) Nyanyian ordinarium harus mengikuti teks liturgi resmi.
- 3) Nyanyian harus cocok dengan selera dan kemampuan umat yang hadir
- 4) Perlu diperhatikan kemampuan penyanyi dan pengiring

d. Perbedaan Nyanyian Liturgi dan Nyanyian Rohani:

- 1) Nyanyian liturgi diciptakan untuk liturgi, sedangkan nyanyian rohani diciptakan untuk kepentingan perorangan, dan digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa rohani.
- 2) Nyanyian liturgi menggunakan syair dari Kitab Suci dan Teks Liturgi (syair lebih penting daripada lagu / dapat dipertanggung jawabkan semua syairnya) Syair terutama tentang karya penyelamatan Allah. Sedangkan nyanyian rohani tidak jauh

berbeda dari nyanyian / musik pop, syairnya dari pengalaman dan perasaan manusia dan menggunakan syair yang bebas dan belum tentu kebenarannya.

- 3) Nyanyian liturgi bersifat Gerejani ("kami"/"M"/"kita") sehingga mengikutsertakan umat dan memupuk kesatuan hati. Sedangkan nyanyian rohani bersifat perorangan (aku"/"saya").
- 4) Nyanyian liturgi itu "suci""seni" bermutu tinggi, merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa (syairnya dan lagunya seni sehingga kedengaran indah), sedangkan nyanyian rohani lebih mementingkan lagu/musik dari pada syairnya.
- 5) Nyanyian liturgi diiringi dengan musik khusus yang khas sehingga setiap kali mendengarnya akan menciptakan nuansa asing/sakral yang membawa umat berada dalam sebuah suasana yang sakral dan melambangkan kehadiran Allah. Sedangkan nyanyian rohani diiringi oleh musik pop yang sering kita dengar setiap waktu. Dalam Dokumen Gereja "*Musica Sacrae Disciplina*" dari Pius XII, secara khusus membicarakan tentang hal berikut : MS 59, "Selain Orgel, alat-alat musik lain dapat digunakan untuk memberikan bantuan besar dalam mencapai maksud yang tinggi dari Musik Liturgi, asalkan mereka tidak memainkan apapun yang profan, yang berisik atau

hingar bingar dan tidak bertentangan dengan pelayanan sakral atau martabat tempat kudus.

Diantara alat musik ini, biola dan alat musik lainnya yang menggunakan cekungan (bow) adalah baik sebab ketika dimainkan sendiri atau dengan alat musik senar lainnya, alat musik ini mengekspresikan perasaan sukacita dan dukacita dalam jiwa dengan kekuatan yang tak dapat dilukiskan."MS 60, "Sebab jika musik itu tidak profan dan tidak bertentangan dengan kesakralan tempat dan fungsi dan tidak berasal dari keinginan untuk mencapai efek - efek yang luar biasa dan tidak lazim, maka gereja - gereja kita harus menerimanya, sebab mereka dapat menyumbangkan dalam cara yang tidak kecil terhadap keagungan upacara - upacara sakral dapat mengangkat pikiran kepada hal-hal yang lebih tinggi dan dapat menumbuhkan devosi yang sejati dari jiwa."Maka, yang perlu diperhatikan dalam menjadi Seorang Organisi Gereja adalah :

- a) Tidak memasukkan unsur profanitas dalam Musik Liturgis.
- b) Musik itu tidak menghasilkan efek bunyi yang luar biasa dan tak lazim.
- c) Menggunakan musik yang sudah mendapat persetujuan dari Otoritas Gereja (Orgel).

d) Peran musik dalam liturgi adalah sebagai pengiring" nyanyian, jadi yang lebih dominan adalah nyanyiannya. Oleh karena itu volume musik pengiringnya tidak harus lebih besar dari nyanyian bahkan sampai menutupi paduan suara/koornya.

e. Jenis Musik Gereja

Perjalanan iman dalam budaya Kristen menunjukkan suatu perhatian yang sangat signifikan terhadap musik yang merupakan bagian dari ungkapan iman mereka kepada Allah. Nyanyian yang termaktub dalam Alkitab mengungkapkan sikap takjub atas peristiwa keselamatan. Lirik nyanyian dalam kitab Keluaran 15 membeberkan secara fundamental episode sejarah keselamatan bangsa Israel. Kita bisa menyebutnya sebagai salah satu contoh pertama dari musik suci karena itu adalah ekspresi paling murni tentang bagaimana ekspresi iman umat yang dilantunkan kepada Yahwe, penyelamatnya.

Dalam Mazmur ditemukan semua kemungkinan ekspresi nyanyian berupa puji-pujian dan doa, pertobatan dan syukur, juga lamentasi yang ditujukan kepada Allah yang bertindak dengan keajaiban. Dalam Perjanjian Baru, magnificat Maria menjadi pola dasar yang paling indah dari setiap lagu Kristen. Nyanyian ini mengungkapkan pujian kepada Tuhan yang adalah Juruselamat perkasa dan yang membuat hal besar bagiorang miskin mewujudkan janjinya, menjadi bagian yang

dihidupi Gereja. Gereja awal menghidupkan praktik bernyanyi dalam jemaat sebagai bagian penting dari ekspresi iman kepada Tuhan.

Nyanyian mazmur, himne dan lagu rohani lainnya menjadi bentuk ungkapan iman Gereja perdana. Rasul Paulus mengajak umat untuk bernyanyi mazmur, himne dan lagu-lagu rohani dalam penantian kedatangan Tuhan: "dipenuhi dengan Roh dan engkau membaca mazmur, himne dan lagu-lagu rohani, bernyanyi dan membuat berkat melodi (yang dimiliki) dalam hatimu kepada Tuhan, memberikan terus-menerus dan untuk segalanya kepada Allah Bapa dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus (Efesus 5,18b-20. Kol 3.16.)".

Dalam perkembangan, mengikuti alur tradisi Gereja, ditetapkan beberapa jenis musik yang digunakan oleh umat beriman dalam mengekspresikan imannya. Oleh karena itu ada beberapa jenis musik yang digunakan dan pengejawantahan iman Gereja. Kongregasi Suci pada tahun 1958 mengeluarkan Instruksi Musik Suci dan Liturgi Suci yang membagi beberapa jenis musik suci dalam Gereja Katolik. Musik Suci atau *musica sacra* mencakup beberapa bagian yaitu:

1) Nyanyian Gregorian

Nyanyian Gregorian adalah bentuk nyanyian yang dinilai dipengaruhi oleh Paus Gregorius sebagai peletak dasarnya. Nyanyian ini dipandang bermutu tinggi, baik secara kuantitatif dalam arti jumlah komposisi asli yang masih

didokumentasikan, maupun dalam arti nilai estetis. Jenis nyanyian ini digubah khusus untuk keperluan upacara liturgi. Bertolak dari mutu,nyanyian Gregorian diterima dan dihargai, serta dikembangkan, terutama menjadi bagian penting dari musik Gereja. Gaya musik ini monofon, yang artinya musik yang terdiri satu suara saja, tanpa iringan organ atau iringan instrumental lainnya.

2) Nyanyian Polifoni

Nyanyin Polifoni adalah musik yang berkembang berdasarkan dari tradisi lagu Gregorian. Ini adalah jenis musik paduan suara yang ditulis dalam bentuk beberapa pembagian suara, dan dinyanyikan tanpa iringan instrumental. Hal ini mulai berkembang di Gereja Latin pada Abad Pertengahan, dan mencapai puncaknya dalam seni Giovanni Pierluigi Palestrina (1524-1594) pada paruh kedua abad keenam belas.

3) Musik Suci Modern

Musik suci modern adalah bentuk nyanyian yang dibawakan dalam beberapa suara disertai dengan iringan instrumental. Komposisinya digubah dalam gaya yang lebih modern. Musik ini bisa digunakan dalam liturgi, tetapi dengan syarat harus dijiwai oleh semangat pengabdian yang cocok dengan liturgi.

4) Musik Organ

Musik Organ adalah musik yang dibunyikan dengan menggunakan instrumental organ. Alat musik ini memiliki kontribusi penting bagi keindahan liturgi suci.

5) Himne

Himne adalah jenis nyanyian yang tidak diambil dari Kitab Suci tetapi disusun secara baru. Pelopor nyanyian ini adalah Ambrosius (340-397). Gaya nyanyian ini mengikuti pola Gregorian.

6) Musik Rohani

Musik Rohani adalah jenis musik yang berfungsi untuk membangkitkan pengabdian, dan perasaan keagamaan. Dengan demikian musik ini secara umum dapat dinyanyikan di antara semua bangsa. Musik ini memiliki efek bagi perwujudan kehidupan umat beriman baik dalam ranah pribadi maupun dalam ranah kehidupan berkomunitas. Musik ini dimaksudkan untuk membina kesalehan umat beriman dan meningkatkan ibadah pribadi mereka. Pada masa ini jenis musik seperti ini diterima dalam upacara liturgi.

Zaman sekarang, secara umum musik Gereja dibagi dalam dua jenis musik yaitu: musik rohani dan Musik Liturgi. Yang dimaksudkan dengan "musik-religius, *musica religiosa* atau musik rohani adalah musik yang mengungkapkan atau mengandung tema-tema rohani. Tema musik ini bersifat universal. Isi dari musik ini mengungkapkan pengalaman rohani yang dapat diterima oleh umat beriman dari pelbagai agama. Musik rohani mengungkapkan kekhasan Kristiani bila dihubungkan dengan keyakinan menurut hakikat iman Kristiani. Oleh karenanya dinamakan sebagai musik Gereja. Musik rohani dalam Gereja berarti segala macam *genre* musik yang mengungkapkan pengalaman rohani tetapi bukan digunakan dalam perayaan-perayaan liturgis. Musik rohani dikomposisikan bukan dengan tujuan untuk dinyanyikan dalam liturgi, sehingga komposernya boleh secara bebas mengekspresikan pikiran, pandangan, emosi dan keseniannya. Untuk menggunakannya di publik orang tidak perlu meminta izin dari pihak pemimpin Gereja.

Oleh karena itu, lagu rohani dapat dibedakan secara tajam dengan lagu liturgi. Musik Liturgi adalah musik yang digubah dengan maksud dan tujuannya digunakan ke dalam liturgi. Istilah populer ini mesti dibedakan dengan musik suci, *musica sacra* yang pernah dipakai oleh Gereja Katolik sebagaimana telah diuraikan di atas. *Musica sacra* berkaitan dengan segala macam musik rohani atau musik Gereja yang dikomposisikan dalam rangka ibadat atau perayaan liturgi. Persoalan,

dalam *musica sacra*, di samping mengusung nyanyian yang tepat untuk liturgi, elemen ini juga mengandung segala jenis musik yang digubah bukan tujuannya untuk perayaan liturgi tetapi digunakan dalam liturgi, seperti nyanyian rohani. Alhasil, ada struktur musik yang tidak sesuai dengan karakteristik liturgi. Sedangkan Musik Liturgi adalah segala jenis musik yang tujuannya pengubahannya untuk perayaan liturgi. Perbedaan Musik Liturgi dan *musica sacra* terletak pada fokus penggunaan musik dalam liturgi. Tugas Musik Liturgi adalah untuk mempertemukan iman umat dengan misteri Kristus. Gereja mesti mengatur penggunaan musik dalam perayaan liturgi. Musik, seperti yang telah dikatakan, berbicara tentang kidung Alkitab, adalah bahasa yang menyatakan, menafsirkan dan menerjemahkan aspek yang berhubungan dengan teologi dalam cara ritual artistik. Nyanyian Gregorian dapat menjadi contoh bagaimana musik diciptakan dan berfokus pada liturgi. Nyanyian Gregorian adalah kenyataan nyanyian liturgi di mana kebutuhan doa dan musik dijalin bersama dan disoroti dalam berbagai cara. Nyanyian ini menampilkan beberapa unsur penting, misalnya: teksnya selalu merujuk pada Kitab Suci dan teologi liturgi Gereja; bentuknya berupa pujian, himne, renungan, dan litani; dalam membawakan nyanyian ini terdapat pembagian peran: umat beriman, paduan suara, para solis, pemazmur, dan dirigen; struktur musik: teks dan lengkungan melodi. Bertolak dari contoh nyanyian ini, Musik Liturgi yang dihasilkan mesti

memperhatikan aspek-aspek demikian. Dengan demikian Musik Liturgi memiliki nilai sesuai hakikat nama yang diusungnya sebagai Musik Liturgi. Pada hakikatnya Musik Liturgi diadakan dalam rangka perayaan iman Gereja dalam liturgi.

Dengan demikian Musik Liturgi mengedepankan aspek panggilan Allah dan jawaban manusia (Gereja). Sebagai bagian integral liturgi, Musik Liturgi merupakan doa, bukan sekedar suatu ekspresi seni. Musik Liturgi memiliki karakter seni dengan corak struktur menurut kaidah musik tetapi senantiasa mengandung ajaran iman Gereja. Oleh karena itu sambil berpedoman pada tradisi Gereja, Konsili Vatikan II menentukan jenis Musik Liturgi yang dapat digunakan dalam liturgi Gereja, seperti berikut ini:

a) Nyanyian Gregorian dan Nyanyian Polifoni.

Nyanyian Gregorian dilihat sebagai nyanyian khas liturgi Romawi. Konsili menganjurkan agar nyanyian ini hendaknya diutamakan dalam upacara liturgi. Di samping itu konsili juga tidak melarang digunakan nyanyian polifoni dalam perayaan ibadat suci. Nyanyian polifoni adalah jenis nyanyian, yang di dalamnya terdapat pembagian suara, gaya musiknya disusun susul menyusul dan bersahutan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Polifoni merupakan jenis nyanyian yang pada mulanya

dikembangkan mengikuti tradisi nyanyian Gregorian. Nyanyian ini dapat digunakan sejauh selaras dengan jiwa liturgi (SC 116).

b) Musik Tradisi Bangsa-Bangsa.

Konsili Vatikan II lewat artikel yang dikumandangkan menyadari bahwa musik sungguh-sungguh menjadi bagian utuh dari liturgi. Musik yang mengena jiwa umat akan membantu umat beriman untuk menghayati liturgi sebagai perayaan keselamatan. Oleh karena itu Musik Liturgi harus juga berkontak dengan segala jenis musik dalam tradisi bangsa-bangsa. Hal ini dapat dicapai melalui inkulturasi Musik Liturgi. Konsili menganjurkan agar jenis musik ini mesti digali, sehingga umat beriman dapat mengungkapkan imansesuai dengan konteks hidup mereka (SC 119).

c) Musik Instrumental.

Musik instrumental yang digunakan adalah orgel pipa dan pelbagai jenis alat musik lainnya yang dapat disesuaikan dengan penggunaannya dalam liturgi. (SC 120)."Jenis nyanyian yang dituangkan dalam Konsili Vatikan II memberikan ruang positif bagi penetapan Musik Liturgi secara baik dan tepat sasaran. Hal ini menjadi kekuatan bagi Gereja untuk mengembangkan Musik Liturgi. Selain itu kekuatan ini juga menjadi tanda kekayaan

Gereja yang turut mendukung umat beriman untuk mengekspresikan imannya searah dengan makna liturgi.

f. Nilai dan Peran Liturgi

Brian W. Harrison pernah meresensikan sebuah buku dengan judul *The Spirit of The Liturgy* yang ditulis oleh Joseph Cardinal Ratzinger. Di dalam tulisannya, dibeberkan pandangan Ratzinger tentang Musik Liturgi. Kelahiran Musik Liturgi bukan tanpa basis sejarah. Sejarah Musik Liturgi diawali Ratzinger dengan mengamati kebudayaan Ibrani dan Yunani. Menurutnya dua kebudayaan ini mewarisi tradisi nyanyian yang amat kaya. Bangsa Ibrani, berkepercayaan monotheis, memiliki tradisi seni, puisi dan musik yang ditujukan kepada Allah. Sedangkan bangsa Yunani yang berkepercayaan politheis, mula-mula mengekspresikan seni musiknya ditujukan kepada dewa-dewi.

Lebih lanjut, Ratzinger mengatakan bahwa tradisi musik adalah realitas yang secara jelas dilukiskan dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam ranah ini mesti diketahui mengapa orang harus bernyanyi. Kitab Suci telah membeberkan bahwa bermusik dan bernyanyi adalah dua hal eksistensial yang lahir atas dasar karya agung Allah yang mendesak manusia untuk melambungkan getaran jiwanya kepada penyelamatnya. Realitas ini nyata pada

pengalaman Israel yang mengalami kemenangan, ketika pasukan Firaun terbenam di dalam Laut Merah. Myriam, saudari Musa menyambut kemenangan itu dengan menabuh tambur dan membunyikan giring-giring sambil bermadah: "Luhurkanlah nama Tuhan, karena Ia mahatinggi. Ia membenamkan kuda dan penunggangnya dalam laut" (Kel 15:21). Selain itu, nyanyian Debora dan Barak anak Abinoam yang menyambut kemenangan atas Sisera, raja Kanaan; bunyi sangkala di gunung Sinai pada waktu sepuluh perintah Allah diturunkan (Kel 19:16-19); dan lukisan kekuatan suara yang meruntuhkan tembok, saat penaklukan kota Yerikho (Yos 6: 8-9.20). Bertolak dari pengalaman musikal demikian, Ratzinger menyatakan bahwa tindakan penyelamatan Allah yang diriwayatkan dalam Kitab Suci merupakan tema utama dari Musik Liturgi sebagai suatu fakta yang telah memberikan prioritas yang jelas dalam Musik Liturgi.

Bermusik dan bernyanyi itu sendiri memiliki spirit yang sangat misterius namun nyata, dan unsur seni ini dapat merepresentasikan karya agung Allah Tampak di sini Ratzinger menghubungkan Musik Liturgi dengan logos, Firman yang diwahyukan dalam Kristus. Firman inilah yang menciptakan kosmos. Atas dasar konsep ini, Ratzinger kemudian masuk pada suatu pemahaman yang menyatukan hubungan antara keindahan musik, melodi dan harmoni berdasarkan pada hukum matematika (ilmu Pythagoras) dan proporsi yang juga tercermin

diseluruh alam semesta, dengan kemuliaan penciptaan. Jika kata-kata dari nyanyian liturgi terutama memberitakun misi dori Logos untuk penebusan manusia (sejuruhkeselamatan), maka musik menyatakan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya dalamseluruh kosmos.

Pandangan di atas menampakkan nilai sakralitas Musik Liturgi. Eksistensi musik tidak lain adalah sebagai tanda kekuasaan dan keagungan Allah. Allah sendiri memberikan dan meningkatkan spirit bernyanyi dalam hati manusia sekaligus membantu manusia melambungkan pujian kepada-Nya. Di dalamnya manusia sampai pada titik di mana dia bersatu di dalam Kristus, himne besar penciptaan diperbarui. Musik Liturgi menjadikan manusia mengalami sebuah situasi harmoni bersama Allah yang pada hakikatnya harmoni. Inilah kekuatan Musik Liturgi sebagai simbol keteraturan yang mencerminkan relasi tanpa khaos. Gambaran relasi ini ada di dalam Allah. Musik Liturgi menghantar manusia masuk dalamnya.

Uraian di atas membuka ruang untuk memahami nilai dan peran Musik Liturgi secara lebih tajam. Sesuai dengan hakikatnya, Musik Liturgi menembus dan memperjelas misteri yang menyata dalam liturgi. Musik dalam kehidupan manusia merupakan sarana pengekspresian kesadaran sikap batin. Di dalamnya terungkap gagasan dan emosionalitas, sikap serta kehendak. Alam batin ini adalah bahasa universal dengan kekuatan ekspresif yang sering hadir dikedalaman diri

manusia tanpa kata. Dalam ranah ini nyanyian liturgi memiliki peran jelas. Musik Liturgi menjadi sarana ekspresi yang menegaskan posisi manusia di hadapan Allah yang nyata lewat ungkapan pujian dan permohonan, persekutuan antara manusia dengan misteri keselamatan yang dirayakan dalam satu harmoni. Unsur musik turut mendukung kesatuan komunitas yang terdiri dari pelbagai individu. Liturgi pada hakikatnya adalah perayaan bersama. Dengan demikian Musik Liturgi memiliki peranan menyatukan. Nyanyian liturgi menunjukkan cara yang lengkap dan sempurna sifat perayaan liturgis dalam Komunitas Kristiani, yakni sebagai perayaan bersama yang menyatukan. Iman bukanlah masalah pribadi saja, tetapi lebih dari pada itu merupakan bentukan dari panggilan yang sama sebagai anggota komunitas. Dengan demikian Musik Liturgi menjadi satu tanda terbaik dari ekspresi iman sebagai satu anggota komunitas Kristiani.

Musik Liturgi juga berperan menciptakan perayaan liturgi yang lebih khidmat dan meriah, membangkitkan jiwa dalam kelembutan, meneguhkan iman dan menjadi daya penggerak menuju kesatuan. Tidak ada yang lebih meriah dan lebih menggembirakan dalam perayaan suci, dengan mengungkapkan iman dan kesalehan tanpa melalui nyanyian. Pada posisi ini musik menjadi tanda efektif dan tidak ada salahnya jika dikatakan tanda sakramen yang hadir di dalam batin manusia. Dalam batin manusia, Allah berbicara dan manusia menanggapi dalam satu

sikap berpihak pada Allah. Musik Liturgi mengantar manusia berjumpa dengan Allah. Gereja mulai menaruh perhatian terhadap eksistensi Musik Liturgi, ketika adanya pembaruan liturgi, termasuk musik liturgi yang diserukan oleh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa tradisi musik Gereja merupakan bagian liturgi yang penting dan integral. Oleh karena itu ditekankan beberapa dimensi Musik Liturgi yang bersumber pada ajaran Konsili Vatikan II yakni:

1) Dimensi Liturgis:

Musik Liturgi merupakan bagian integral dalam liturgi. Karena kesatuan dengan liturgi, musik harus digunakan dalam rangka perayaan liturgi. Berliturgi berarti merayakan perjumpaan dengan Allah. Musik Liturgi dalam konteks ini bertujuan mengarahkan orang untuk berliturgi yakni berjumpa dengan Allah. Karena itu musik dan nyanyian searah dengan hakikat liturgi sebagai perayaan perjumpaan antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya.

2) Dimensi Kristologis:

Musik menampakkan misteri penebusan Kristus. Konsili Vatikan II menyatakan: "Musik Liturgi bertujuan bagi kemuliaan Allah dan pengudusan manusia" (SC 112). Pemuliaan Allah dan pengudusan manusia merupakan unsur pokok dalam liturgi yang merupakan isi inkarnasi Kristus. Karya dan misi Kristus adalah

melaksanakan kehendak Bapa dan misi inilah yang menghasilkan pengudusan. Liturgi merupakan tempat pelaksanaan tugas keimaman Kristus yakni pemuliaan Allah dan pengudusan manusia, dan ini dinyatakan lewat tanda-tanda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Musik Liturgi terarah pada hal yang memperjelas misteri penebusan Kristus. Musik Liturgi membantu umat beriman untuk menghayati isi misteri penebusan Kristus. Melalui syairnya, nyanyian liturgi turut memperdalam misteri penebusan Kristus. Pemahaman dan penghayatan akan isi nyanyian amat dibutuhkan umat dalam rangka pendalaman dan penghayatan iman akan Allah.

3) Dimensi Eklesiologis:

Musik Liturgi mengungkapkan partisipasi umat. Hal ini sejalan dengan hakikat liturgi dan berdasarkan sakramen permandian yang merupakan hak dan kewajiban umat Kristiani sebagai bangsa yang terpilih, yang menuntut peran serta umat secara aktif dan sadar (SC. 112). Musik Liturgi pada tataran ini menampilkan keterlibatan aktif umat dalam berliturgi. Keterlibatan aktif umat dalam liturgi merupakan suatu tuntutan. Hal ini karena merupakan inti perayaan Gereja yang tentunya juga merangkum umat sebagai sebuah persekutuan. Melalui Musik Liturgi umat mengungkapkan inti imannya akan misteri

penebusan Kristus dan dapat membangun kebersamaan dan persaudaraan antara umat.

g. Pedoman dan Kriteria - Kriteria Lagu dalam Musik Liturgi

1) Kriteria untuk Lagu

a) Notasi harus Betul

Garis birama bertujuan untuk menunjukkan tempat nada berat, maka tidak bisa ditempatkan pada sembarang tempat. titik di atas dan di bawah nada mesti lengkap untuk menghindari penyanyi jadi bingung.

b) Bentuk lagu harus Beres

Agar dapat dinyanyikan dengan mudah, maka sebuah lagu Liturgi harus teratur dan jelas, biasanya dalam bentuk lagu dengan potongan - potongan yang sama panjangnya misalnya: 4 birama (istilah ilmu komposisi: simetris); atau dalam bentuk deretan/ulangan misalnya dengan sahut menyahut. Makin teratur dan jelas bentuknya makin bermutu musiknya.

c) Pengolahan Motif

Sebuah komposisi, termasuk lagu Liturgi, bermutu bila dapat ulangan -ulangan, termasuk pengolahan motif (sekwens, pembalikan, pemerkecilan, pembesaran), ulangan

potongan kalimat. Hal ini membantu peran penyanyi dalam melagukan nyanyian tersebut.

d) Ambitus

Agar lagunya enak dinyanyikan, maka wilayah nada (ambitus) harus dijaga: satu oktaf dan satu kuart adalah batas maksimum; namun kebanyakan lagu umat hanya memakai kira - kira satu oktaf saja. Patokan , “makin kecil ambitus lagu makin bermutu musiknya” tidak berlaku umum. Wilayah nada untuk umat adalah dari a s/d d2; untuk paduan suara biasa lebih rendah dan lebih tinggi.

e) Melodi yang Menarik

Makin khas karakter sebuah lagu semakin menarik dan mudah lagunya dapat dinyanyikan. Sebuah lagu tanpa arah yang jelas dirasa membosankan; suatu puncak melodi sangat membantu.

f) Khas dan Orisinal

Sebuah lagu Liturgi kurang bermutu bila ia mirip dengan sebuah lagu lain(sacral atau profan), atau malah meminjam lagu secara utuh dengan mengganti syair saja. Penggunaan “cengkok” dalam irama yang diambil alih dari lagu hiburan mau tidak mau menciptakan suasana santai /

hiburan. Namun unsur ritmis, interval dan harmoni modern pun ada pada tempatnya bila mendukung isi syair, asal wujudnya orisinal. Dan ini akan membantu banyak untuk menghafal lagu.

g) Taraf Kesukaran

Mutu sebuah lagu Liturgi tidak tergantung makin tinggi, makin sulit dan rumitnya interval dan irama lagu tersebut. Tetapi sebaliknya juga salah bila dikatakan “makin sederhana makin baik”. yang membentuk mutu adalah usaha pengarang untuk mengolah musik dan bahasa sedemikian hingga lahir suatu nyanyian yang khas. Umumnya ini suatu proses yang tidak jarang menuju pada kesederhanaan, namun dengan tujuan untuk meningkatkan isi atau bobotnya.

h) Ekspresi

Alangkah baiknya bila ekspresi kata nampak juga dalam melodi, misalnya suku kata terakhir pada kata “abadi” mendapat nada panjang; kata “Surga” atau “tinggi” disertai dengan nada melodi yang tinggi.

2) Kriteria untuk Syair

a) Umum

(1) Dengan bahasa Indonesia yang benar

Kontraksi kata, misalnya s'bagai, 'tuk oleh para ahli bahasa Indonesia dinilai sebagai "pemeriksaan bahasa", bukan sebagai seni. Meskipun dalam nyanyian yang sudah-sudah ternyata banyak dipakai, namun dalam nyanyian Liturgi baru hendaknya dihindari. Kata-kata abstrak kurang seni; misalnya "Allah mengampuni" adalah lebih baik dari pada "Allah memberi pengampunan". Suku kata "e" pepet pada hitungan berat sedapat-dapatnya harap dihindari.

(2) Dengan pilihan kata yang berbobot

Mutu teks nyanyian dapat dilihat dalam pilihan kata: kata yang berbobot dan padat antara lain dengan menghindari kata yang tidak mutlak perlu seperti "sebagaimana", "adalah" dan menurut bentuk bahasa (puisi). Bahasa sehari-hari atau kata-kata sebagaimana dipakai dalam syair lagu pop kurang membantu untuk lagu ibadat. Karena bahasa sehari-hari terlalu dangkal dan penuh slogan, Kata-kata baik pun lekas menjadi kata mode dan kehilangan daya. Di lain pihak, bahasa sastra zaman lampau belum tentu mampu mengungkapkan ekspresi zaman sekarang, sastra zaman sekarang tidak lagi banyak peduli tentang bentuk bait dan sanjak.

(3) Dengan bahasa yang puitis

Dalam nyanyian Liturgi tidak dituntut puisi tinggi. Puisi berkelebihan malah kurang cocok untuk nyanyian umat. Namun tiap usaha ke arah puisi disambut dengan senang hati. Kaidah- kaidah dalam bahasa daerah dapat membantu banyak untuk memperkaya puisi Indonesia termasuk lagu Liturgi baru.

b) Khusus

(1) Kitab Suci sebagai sumber

Sedari zaman dulu Gereja menyarankan agar syair lagu Liturgi diambil dari Kitab Suci. Namun ini tidak berarti bahwa teks baku dari Kitab Suci diberi lagu, melainkan kata-kata Kitab Suci diolah kembali menjadi syair, atau lebih tepat: syair nyanyian Liturgi di latarbelakangi kutipan Kitab Suci.

(2) Secara teologis benar

Bila teks nyanyian diambil dari Kitab Suci atau dari buku Liturgi maka ada suatu jaminan bahwa isinya benar. Namun selain itu ia harus juga sesuai dengan dogma-dogma besar (misalnya tentang Kristus: Ia bukan pencipta dunia, tetapi Putra Allah, Almasih; bunda Maria tidak kita sembah, tetapi kita hormati; ia tidak

dapat mengabulkan doa kita tetapi mengantar doa kita kepada Allah).

(3) Teks harus relevan

Apa yang dikatakan dalam syair harus relevan bagi penyanyi, terutama untuk kaum awam. Apakah manusia zaman sekarang dapat menghayatinya dalam hidup sehari-hari?

(4) Teks harus gerejawi

Apakah pesan dari teks nyanyian yang bersangkutan dapat dilaksanakan sebagai Gereja? Artinya sebagai Tubuh Kristus yang bersatu bukan sebagai individu-individu; sebagai manusia yang diselamatkan oleh kasih Kristus - bukan karena jasa kita sendiri; dijiwai oleh Roh Kudus yang menjadikan kita manusia baru. Apakah teks nyanyian sesuai dengan pola pikiran Gereja zaman sekarang? Misalnya garis "horizontal" (perhatian terhadap dunia dan sesama) harus nampak di samping (bukan mengganti) garis "vertikal" (hubungan kita dengan Tuhan). Secara normal subyek dalam syair nyanyian

Liturgi adalah "kami" / "kita", bukan aku" kecuali bila ada alasan (misalnya Mazmur), dimana "aku" adalah Gereja.

3) Kriteria untuk Nyanyian sebagai Keutuhan

a) Umum

(1) Potongan lagu dan syair harus sinkron

Potongan kalimat syair dan potongan kalimat lagu harus sama; bukan hanya pada akhir baris/tempat pengambilan nafas, tetapi sedapat-dapatnya juga pada akhir motif lagu. Kesesuaian syair dengan lagu sangat mempengaruhi mutu sebuah lagu.<

Contoh yang baik:

motif 1:

motif 2:

5 — . 5 6 5 3 ' | 1> . 1> 2> 1> 6 |
Sa- tu nu – sa sa tu bang- sa

Contoh yang kurang baik:

motif 1:

motif 2:

5 | 3 . 4 5 | 5 . 3 ' . 1> | 1> 7 1> 6 | 5 . 3'

Dengan se-lu-ruh ang- ka- sa ra- ya me- mu -ja

(2) Jiwa lagu harus sesuai dengan isi/tujuan syair

Syair harus cocok dengan melodi, misalnya tema permohonan dalam syair hendaknya disertai juga dengan lagu yang “memohon”. Makin erat persatuan ini, makin tinggi mutu lagu tersebut. Maka dalam penilaian sebuah nyanyian janganlah lagu atau syair dinilai secara lepas yang satu dari yang lain. Melodi nyanyian memberi eksistensi baru pada teks. Maka melodi dapat menambah nilai teks atau menguranginya. Kata-kata sederhana dapat menjadi menyolok melalui suatu melodi; melodi dapat menutup kelemahan teks.

(3) Fungsi Nyanyian dalam Liturgi

Musik Liturgi semakin suci semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat, menjadikan doa-doa lebih mengena, entah dengan memupuk rasa kesatuan hati, entah dengan menyemarakkan upacara-upacara kudus”. (Konstitusi Liturgi no. 112). Makin jelas tujuan / tema, isi dari sebuah nyanyian makin tinggi mutunya. Khusus untuk lagu Liturgi perlu diketahui fungsi sebuah nyanyian untuk ditempatkan dalam Liturgi sedemikian hingga ia dapat memenuhi tujuan yang semestinya.

(4) Kesaksian Iman

Sebuah nyanyian Liturgi merupakan suatu “kesaksian iman” personal (bukan perorangan): hanya dengan ikut memohon ampun pengarang dapat menciptakan suatu lagu permohonan; kalau tidak, akan lahir "bunyi indah" saja namun terdengar kosong (bdk. 1 Kor 13;1).

(5) Merayakan keselamatan

Tujuan Liturgi ialah untuk merayakan keselamatan. Ini terjadi melalui syukur dan semangat kebersamaan, melalui permohonan dan tobat, melalui pewartaan Sabda Tuhan dan renungan tanggapan kita terhadapnya. Maka setiap nyanyian Liturgi bertujuan untuk main peranan dalam proses penyelamatan Allah dengan kita umat-Nya; tiap nyanyian bertujuan untuk membuat hati lebih selamat”, kuat, bersemangat berdasarkan perjumpaan dengan Allah dalam Liturgi.